

**PEMANFAATAN FASILITAS *FREE WiFi* DENGAN JUAL BELI
BERSYARAT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM
(Studi di Indomaret Jenu Pringsewu 4 Kelurahan Pingsewu Barat,
Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Hukum Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh :

BAGAS LAKSONO

NPM.1621030446

Program Studi: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)



**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442H/2020M**

**Pemanfaatan Fasilitas *Free Wifi* Dengan Jual Beli Bersyarat Perspektif
Hukum Islam
(Studi di Indomaret Jenu 4 Pringsewu Kelurahan Pringsewu Barat
Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Syari'ah**



Pembimbing I : Drs. H. Ahmad Jalaluddin, SH., M.M

Pembimbing II : Relit Nur Edi, S. Ag., M. Kom.I.

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

ABSTRAK

Muamalah adalah salah satu bagian dari Hukum Islam yang mengatur beberapa hal yang berhubungan secara langsung dengan tatacara hidup antar manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Sesuai dengan berkembangnya zaman sekarang dapat ditemukan jual beli *id wifi*. Dalam permasalahan ini jual beli *Id Wifi* yang dilakukan pihak Indomaret mempunyai syarat dalam akadnya yaitu minimal harga pembelian untuk mendapatkan *Id Wifi* dan ada biaya tambahan secara sepihak. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana praktik pemanfaatan fasilitas *Free WiFi* di Indomaret Jenu Pringsewu 4 kelurahan Pringsewu Barat, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. (2) Bagaimana Perspektif Hukum Islam terhadap praktik pemanfaatan fasilitas *Free WiFi* di Indomaret Jenu Pringsewu 4 kelurahan Pringsewu Barat, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana praktek Pemanfaatan Fasilitas *Free Wifi* Menggunakan Jual Beli *Id Wifi* Menurut Perspektif Hukum Islam Di Indomaret Jenu Pringsewu Kec. Pringsewu Barat Kab. Pringsewu. (2) Untuk mengetahui bagaimana perspektif hukum dan etika bisnis Islam terhadap praktek Pemanfaatan Fasilitas *Free Wifi* Menggunakan Jual Beli *Id Wifi* Menurut Perspektif Hukum Islam Di Indomaret Jenu Pringsewu Kec. Pringsewu Barat Kab. Pringsewu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian dengan mencoba memberikan gambaran dan menjelaskan tentang praktik jual beli *Id Wifi* di Indomaret Jenu Pringsewu. Sumber data yang digunakan yaitu: sumber data primer berupa wawancara dengan narasumber, pemilik toko Indomaret Jenu, pegawai Indomaret Jenu, dan pembeli. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai referensi buku-buku, skripsi, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Praktik jual beli *id wifi* yang dilakukan di Indomaret Jenu Pringsewu sama saja dengan jual beli pada umumnya yaitu adanya pembeli dan penjual yang telah melakukan transaksi jual beli *id wifi* dan adanya unsur suka sama suka antara penjual dan pembeli untuk membeli *id wifi* dalam bentuk voucher di toko tersebut. (2) Perspektif hukum Islam mengenai praktik jual beli *id wifi* di Indomaret Jenu Pringsewu 4 tidak diperbolehkan, karena adanya unsur keterpaksaan dan tidak adanya perjanjian di awal yaitu bila terjadi kesalahan akses yang sudah dibeli oleh pembeli dan pihak penjual tidak dapat bertanggung jawab dan meminta biaya tambahan jika ingin mengganti *id* dan password *wifi* tersebut, dimana dalam hal ini pembeli merasa dirugikan oleh sistem jual beli yang seperti ini. Dapat dikatakan bahwasanya yang menjadi sebab jual beli tersebut tidak diperbolehkan karena tidak adanya sighat (akad) yang menyatakan adanya unsur keterpaksaan pembeli dan penambahan biaya jika ingin mengganti *id* dan password *wifi* tersebut.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bagus Laksono

NPM : 1621030446

Program Studi : Muamalah

Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pemanfaatan Fasilitas *Free Wifi* Dengan Jual Beli Bersyarat Perspektif Hukum Islam (Studi Studi di Indomaret Jenu Pringsewu 4 kelurahan Pringsewu Barat, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.)”** adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,

Penulis

Bagus Laksono
NPM.1621030446



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH

Alamat: Jl. Letkol. Hendro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung. Tlp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Pemanfaatan Fasilitas *Free Wifi* Dengan Jual Beli Bersyarat Perspektif Hukum Islam (Indomaret Jenu Pringsewu 4 kelurahan Pringsewu Barat, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)**
Nama Mahasiswa : **Bagas Laksono**
NPM : **1621030446**
Jurusan : **Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**
Fakultas : **Syari'ah**

MENYETUJUI

Untuk di munaqasahkan dan di pertahankan dalam sidang Munaqasah
Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. H. Ahmad Jalaluddin, SH., M.M.
NIP. 195703051978031001

Pembimbing II

Relit Nur Edi, S. Ag., M. Kom.I.
NIP. 196901051998031003

Ketua Prodi Muamalah

Khoiruddin, M.Si
NIP. 1978072520009121002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH

Alamat: Jl. Letkol. Hendro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung. Tlp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Pemanfaatan Fasilitas Free Wifi Dengan Jual Beli Bersyarat Perspektif Hukum Islam (Studi Studi di Indomaret Jenu Pringsewu 4 kelurahan Pringsewu Barat, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)"** disusun oleh **Bagas Laksono**, NPM : **1621030446**, Jurusan: Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah), telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Syari'ah pada hari, Tanggal

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Khoiruddin, M.S.I.


(.....)

Sekretaris : Herlina Kurniati, S.H.I., M.E.I.


(.....)

Penguji I : Dr. Jayusman, M.Ag.


(.....)

Penguji II : Drs. H. Ahmad Jalaludin, S.H., M.M


(.....)

Penguji III : Relit Nur Edi, S. Ag., M. Kom.I.


(.....)

Dekan Fakultas Syari'ah



Dr. H. Khairuddin, M.H.
NIP. 196210221993031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ١٦٨

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan: karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

(QS Al-Baqarah: 168)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahannya*, (CV Penerbit Diponegoro 2010), h. 25

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahilahirabbil Alamin, seiring rasa syukur dan kerendahan hati, karya kecil ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sutaryo dan Ibu Purniwati tercinta mereka adalah motivator terbesar dalam hidup saya, yang selalu menyayangi, mendidik, dan membimbing dengan tulus dan ikhlas. Pengorbanan dan kesabaran mereka sampai kini yang takkan pernah cukup untuk saya membalasnya. Karena atas do'a dari mereka kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa panjangkan usia serta melindungi dan memuliakan mereka, baik di dunia maupun di akhirat.
2. Saudara dan saudari Kandung ku : Arvila Dian Pertiwi, dan Citra Kencana yang selalu memberi dukungan serta menjadi sumber kebahagiaan dalam hidup ku. Semoga kita semua selalu diberikan kebahagiaan serta menjadi kebanggaan kedua orang tua.
3. Keluarga besar Mbah Sanwaridi (Alm) dan Mbah Pawiro (Alm) yang selalu memberi dukungan, semangat dalam mengerjakan skripsi ini dan serta do'a yang selalu mereka panjatkan demi kesuksesan keluarga.
4. Sahabat-sahabat baik ku : Tiara Kemala Harits, Muhammad Ifdil Ikhsan, Giri Agung Utomo, Citra Feby Putra Ulfi, Muhammad Ridwan, Ryan Okviananda, Fadel Muhammad, Ade Kurniawan, dan Fahmi Ilhamsyah, Mereka adalah salah satu yang membantu saya dalam mencari literatur-literatur untuk menyelesaikan skripsi ini serta orang-orang yang selalu mendengarkan keluhan dan senantiasa selalu memberikan dukungan.

5. Teman baikku : Sukron Tohawi, Hanief Sayidinaba, Naufal Farhani Kamal, Didik Kurniawan, dan Sony Oktavian, Mereka yang sudah membantu saya agar tetap semangat mengerjakan skripsi ini serta orang-orang yang selalu berbagi suka maupun duka.
6. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

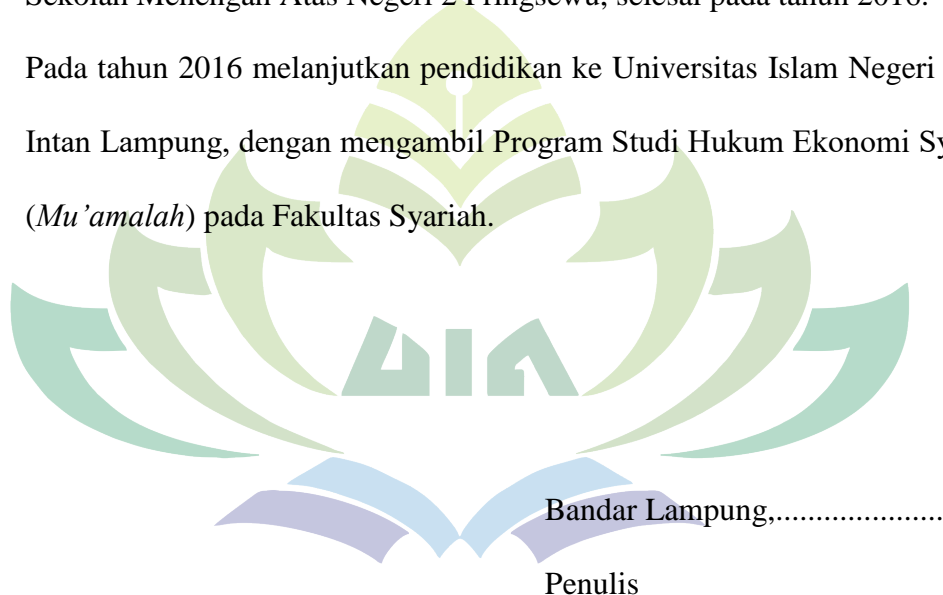


RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Bagas Laksono lahir di Pringsewu tepatnya pada tanggal 24 Januari 1998. Anak kedua dari empat bersaudara atas pasangan Bapak Sutaryo dan Ibu Purniwati.

Jenjang pendidikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Sekolah dasar SDN 01 Pringsewu Utara, selesai pada tahun 2010
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pringsewu, selesai pada tahun 2013.
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pringsewu, selesai pada tahun 2016.
4. Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan mengambil Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah (*Mu'amalah*) pada Fakultas Syariah.



Bagas Laksono
NPM. 1621030446

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufik serta hidayah-Nya yang berupa ilmu pengetahuan, petunjuk, kesehatan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Fasilitas *Free Wifi* Menggunakan Jual Beli *Id Wifi* Menurut Perspektif Hukum Islam” (Studi Studi di Indomaret Jenu Pringsewu Kel. Pringsewu Barat Kab. Pringsewu).

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat, serta para umat yang senantiasa istiqomah berada di jalan-Nya.

Skripsi ini merupakan bagian dan persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program strata satu (S1) di jurusan *Mu'amalah*, Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH). Atas terselesaikannya skripsi ini tak lupa saya mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaiannya. Secara rinci saya ungkapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah mengembangkan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. KH. Khoiruddin Tahmid, MH, selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
3. Bapak Dr. H. A. Khumaidi Ja'far, S. Ag. M.H, selaku Wakil Dekan I Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

4. Ibu Dr. Hj. Zuhraini, S.H M.H, selaku Wakil Dekan II Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
5. Ibu Dr. Hi. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H, selaku Wakil Dekan III Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
6. Bapak Khoiruddin, M.S.I, selaku Ketua Jurusan Mu'amalah UIN Raden Intan Lampung.
7. Bapak Drs. H. Ahmad Jalaluddin, SH., M.M, selaku pembimbing I dan Bapak Relit Nur Edi, S. Ag., M. Kom.I selaku pembimbing II sekaligus pembimbing akademik yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing serta memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Bapak/ibu Dosen Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
9. Kepala Desa Pringsewu Barat Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu, kepala toko Indomaret, pegawai Indomaret, dan para pembeli yang bersangkutan dengan kegiatan telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
10. Kepada orang tua dan kakak-kakak tercinta yang telah memberi semangat dan betapa pentingnya pendidikan kepada penulis sedari kecil.
11. Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2016.
12. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Saya menyadari bahwa jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan. Oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini kedepan.

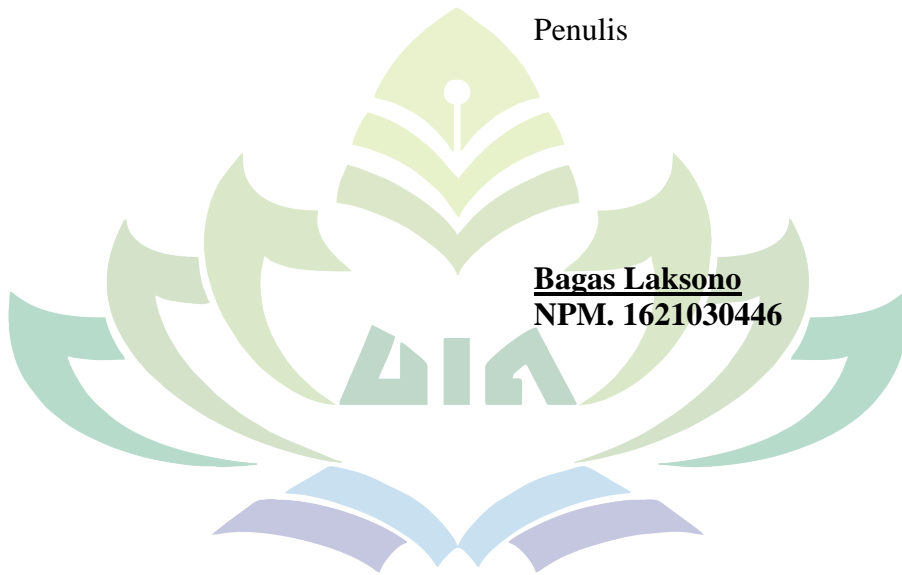
Hasil karya yang sederhana ini, semoga bermanfaat khususnya bagi saya dan umumnya bagi siapa saja yang memerlukan.

Akhirnya hanya kepada Allah lah kita harapkan segara keridhaan-Nya atas segala pengorbanan dan pengabdian kita, serta ampunan-Nya atas segala kekurangan dan kesalahan.

Bandar Lampung,

Penulis

Bagas Laksono
NPM. 1621030446



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian	6
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan Penelitian.....	7
G. Signifikansi Penelitian.....	8
H. Metode Penelitian.....	8

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Hukum Jual Beli Dalam Islam.....	14
1. Pengertian Jual Beli	14
2. Dasar Hukum Jual Beli	16
3. Rukun Dan Syarat Jual Beli.....	19
4. Macam-Macam Jual Beli	29
5. Akad Dalam Jual Beli	30
6. Jual Beli Yang Dilarang.....	40
7. Khiyar Dalam Jual Beli.....	50
8. Manfaat dan Hikmah Dalam Jual Beli.....	56
B. Layanan Internet @ <i>Wifi.Id</i>	58
1. Pengertian <i>Wifi</i>	58
2. Jenis-Jenis Layanan @ <i>Wifi.Id</i>	58
C. Tinjauan Pustaka.....	60

BAB III. LAPORAN PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan Indomaret.....	62
B. Praktik Jual Beli <i>Id Wifi</i> di Indomaret Jenu Pringsewu	66

BAB IV. ANALISIS DATA

A. Praktik Pemanfaatan Fasilitas <i>Free Wifi</i> di Indomaret Jenu Pringsewu	74
B. Perspektif Hukum Islam Terhadap Sistem Jual Beli <i>Id Wifi</i>	

di Indomaret Jenu Pringsewu 4	76
-------------------------------------	----

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	80
B. Rekomendasi.....	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran secara jelas dan untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini. Maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dalam skripsi ini yang berjudul “Pemanfaatan Fasilitas *Free Wifi* Dengan Jual Beli Bersyarat Perspektif Hukum Islam (Studi di Indomaret Jenu Pringsewu 4 kelurahan Pringsewu Barat, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)”. Untuk itu penulis uraikan secara singkat mengenai judul di atas.

Layanan *Free WiFi* (*Wireless Fidelity*) merupakan teknologi internet yang dikembangkan oleh PT. Telekomunikasi Indonesia (Telkom) yang dapat digunakan di seluruh wilayah Indonesia dengan kecepatan akses hingga 3 Mbps.²

Jual beli adalah persetujuan saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual.³

Perspektif adalah sudut pandang.⁴ Sudut pandang skripsi ini yaitu dilihat dari Hukum Islam.

² Ramadhan Adi Nugraha, “Analisis Kepuasan Pelanggan Terhadap Layanan Internet @WiFi. Id” (On-line) tersedia di: <https://scholar.google.com> (29 Oktober 2019).

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 589.

Hukum Islam adalah hukum-hukum Allah swt. Yang kewajibannya telah diatur secara jelas dan tegas di dalam Al-qur'an atau hukum-hukum yang ditetapkan secara langsung oleh wahyu, misalnya kewajiban sholat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan persoalan-persoalan baru yang muncul secara terus menerus masih perlu dicari jawabannya dengan jalan ijtihad berdasarkan syariah yang disebut dengan istilah fiqh.⁵

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin mengkaji Pemanfaatan Fasilitas *Free Wifi* Dengan Jual Beli Bersyarat Perspektif Hukum Islam.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini untuk di teliti adalah sebagai berikut:

1. Alasan objektif adalah suatu sikap yang lebih pasti, bisa di yakini keabsahannya tapi bisa juga melibatkan asumsi dan perkiraan yang didukung dengan data dan fakta. Maka permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya jual beli bersyarat dalam akadnya yang dilakukan penjual dan adanya penambahan biaya secara sepihak yang tidak dijelaskan oleh penjual kepada pembeli yang mengakibatkan pembeli merasa dirugikan dengan akad ini. Maka dari itu jika praktik jual beli ini tidak sesuai dengan rukun dan syarat jual beli dalam Islam maka akan merugikan

⁴ *Ibid*, h. 1062.

⁵Siti Mahmudah, *Historisitas Syari'ah: Kritik Relasi-Kuasa Khalil Abdul Karim* (Yogyakarta: LKS,2016), h.197.

salah satu pihak yang melakukan transaksi, penelitian ini dianggap perlu untuk dianalisis dari sudut pandang hukum jual beli dalam Islam.

2. Alasan subjektif, agar penulis mendapatkan gelar sarjana di fakultas syariah, dimana penelitian ini merupakan permasalahan yang berkaitan dengan jurusan Muamalah fakultas syari'ah UIN Raden Intan Lampung, tempat penulis menimba ilmu dan memperbanyak pengetahuan, ditinjau dari aspek bahasan judul skripsi ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di bidang Muamalah fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Muamalah adalah salah satu bagian dari Hukum Islam yang mengatur beberapa hal yang berhubungan secara langsung dengan tatacara hidup antar manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Ad-Dimyati, muamalah adalah aktifitas untuk menghasilkan duniawi, supaya menjadi sebab suksesnya masalah ukhrowi. Sedangkan menurut Muhammad Yusuf Musa, muamalah adalah peraturan-peraturan Allah SWT yang diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia.⁶

Jual beli merupakan suatu kegiatan yang sudah sejak lama dilaksanakan oleh manusia untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Jual beli sendiri adalah suatu transaksi yang mana tiap hari manusia lakukan. Maka dari itu banyak sekali jual beli yang dilarang atau jual beli

⁶ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.3.

yang tidak sah karena tidak memenuhi rukun dan syaratnya dalam Islam. Pada prinsip jual beli hukumnya adalah halal. Agama Islam sendiri menganjurkan kepada kita untuk melakukan jual beli yang sesuai syari'at Islam.⁷

Sebagaimana firman Allah dalam penggalan Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 275:

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...

Artinya : ...padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba....⁸

Bahwasanya Allah telah menegaskan riba itu haram (memakan harta manusia yang tidak sah), sedangkan jual beli adalah halal (membelanjakan dan menggunakan harta yang dihalalkan Allah).⁹

Sesuai dengan berkembangnya zaman sistem jual beli pun semakin bervariasi, tidak hanya jual beli biasa atau yang biasa disebut jual beli makanan, namun semakin berkembangnya zaman sekarang dapat ditemukan jual beli *id wifi*. Yang mana hal ini dilakukan guna untuk menarik konsumen untuk melakukan jual beli produk yang ada di tempat tersebut, karena pada

⁷ Ibrahim, *Penerapan Fikih*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004), h. 3.

⁸ Departemen Agama RI, *Al - Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Bintang Indonesia 2011), h. 47.

⁹ Ahmad Musthafa Al-Mraghy, *Terjemah Tafsir AL-Maraghy, juz III*, (Mesir: Musthafa AL-Babi AL-Halabi, 1394 H/1974 M), h. 111.

era ini manusia tidak dapat lepas dari akses internet yang menjadi kebutuhan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan praktik pemanfaatan fasilitas *free wifi* yang dilakukan di Indomaret Jenu Pringsewu 4 kelurahan Pringsewu Barat, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Bahwa pihak Indomaret melakukan akad jual beli sebelum pihak pembeli melakukan pembelian produk yang ada di dalam toko Indomaret untuk mendapatkan fasilitas *free wifi* yang ada di tempat tersebut. Tetapi, dalam pelaksanaannya sebelum pihak pembeli mendapatkan fasilitas yang telah ditawarkan, pembeli harus membeli produk yang ada di Indomaret “minimal 30 ribu” untuk dapat menggunakan *wifi* tersebut.

Tetapi, ketika pembeli sudah melakukan pembelian dengan minimal harga 30 ribu untuk mendapatkan fasilitas *free wifi*, pembeli tidak mendapatkan fasilitas yang sepenuhnya ditawarkan. Pembeli melakukan *Login* dengan id dan password yang telah diberikan ternyata tidak masuk ke *wifi* yang disediakan. Dan ketika pembeli melakukan komplain ke petugas Indomaret dengan alasan dari petugasnya *wifi* sedang dalam keadaan penuh padahal di tempat tersebut tidak banyak pembeli yang sedang duduk di area tersebut, dan kemudian penjual menganjurkan untuk membayar kembali *id*

dan password tersebut dengan harga sebesar Rp. 5.000 agar mendapatkan kualitas internet yang lebih baik.¹⁰

Ketika pembeli telah bisa *Login* pada *wifi* tersebut, pembeli berpendapat *wifi* tersebut lambat dan melakukan komplain ke petugas dan petugas tidak mengetahui hal itu dan tidak bertanggung jawab, padahal pembeli sudah melakukan pembelian sebesar 30 ribu lebih hanya untuk mendapatkan fasilitas *free wifi*. Dalam hal ini pembeli merasakan dirugikan oleh pihak Indomaret karena tidak bertanggung jawabnya petugas akan hal fasilitas *free wifi* tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, menurut penulis masalah ini layak untuk diteliti lebih lanjut dengan pembahasan yang lebih jelas mengenai praktik pemanfaatan fasilitas *free wifi* menggunakan jual beli dengan syarat yang dilakukan oleh pihak Indomaret.

Penelitian ini berjudul “Pemanfaatan Fasilitas *Free Wifi* Drngan Jual Beli Bersyarat Perspektif Hukum Islam (Studi di Indomaret Jenu Pringsewu 4 kelurahan Pringsewu Barat, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)”.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki titik fokus terhadap penelitian “Pemanfaatan Fasilitas *Free Wifi* Dengan Jual Beli Bersyarat Perspektif

¹⁰ Risky, wawancara dengan pembeli *voucher wifi*, Pringsewu, 21 Maret 2020

Hukum Islam”. Kemudian fokus penelitian tersebut akan dikembangkan menjadi beberapa sub fokus yang akan diteliti oleh penulis, diantaranya:

1. Pemanfaatan fasilitas *free Wifi* yang menggunakan jual beli dengan syarat.
2. Praktik pemanfaatan fasilitas *free Wifi* yang dilakukan penjual ditinjau dari hukum Islam.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, maka perlu dirumuskan fokus permasalahan yang akan dibahas nanti. Adapun yang menjadi permasalahan pokok yaitu:

1. Bagaimana praktik pemanfaatan fasilitas *Free WiFi* di Indomaret Jenu Pringsewu 4 kelurahan Pringsewu Barat, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimana Perspektif Hukum Islam terhadap praktik pemanfaatan fasilitas *Free WiFi* di Indomaret Jenu Pringsewu 4 kelurahan Pringsewu Barat, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, terdapat beberapa tujuan dan kegunaan dalam penulisan skripsi ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui praktik Pemanfaatan Fasilitas *Free Wifi* Dengan Jual Beli Bersyarat Perspektif Hukum Islam Di Indomaret Jenu Pringsewu 4 kelurahan Pringsewu Barat, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

2. Untuk mengetahui bagaimana perspektif hukum Islam terhadap praktek Pemanfaatan Fasilitas *Free Wifi* Dengan Jual Beli Bersyarat Perspektif Hukum Islam Di Indomaret Jenu Pringsewu 4 kelurahan Pringsewu Barat, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

G. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Bahan informasi Ilmiah di bidang ekonomi Islam khususnya pada bidang studi *muamalah*.
2. Menjadi tolak ukur dan referensi bagi penjual dan pelaku jual beli tentang bagaimana hukum Islam tentang Pemanfaatan Fasilitas *Free Wifi* Dengan Jual Beli Bersyarat yang dilakukan oleh penjual.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan bagi pembaca.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah penyelidikan dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati serta sistematis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan deduktif. Alasannya metode kualitatif dengan pendekatan induktif lebih relevan dalam mengolah data. Untuk menghasilkan gambaran yang baik dibutuhkan serangkaian langkah yang

sistematis dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan. Adapun lokasi penelitian ini adalah pemanfaatan fasilitas *Free Wifi* dengan jual beli bersyarat perspektif hukum Islam di Indomaret Jenu Pringsewu 4 kelurahan Pringsewu Barat, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dalam kaitannya dalam penelitian ini menggambarkan tentang pelaksanaan praktik Pemanfaatan Fasilitas *Free Wifi* Menggunakan Jual Beli *Id Wifi* Menurut Perspektif Hukum Islam Di Indomaret Jenu Pringsewu Kec. Pringsewu Barat Kab. Pringsewu.

2. Jenis dan Sumber data

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh dari wawancara secara langsung dengan pemilik dan pegawai toko Indomaret tentang praktik fasilitas *free Wifi* yang disediakan untuk konsumen Indomaret

tersebut. Wawancara pula dilakukan terhadap pembeli mengenai adanya fasilitas *free Wifi* tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber secara tidak langsung yaitu buku-buku kepustakaan dan catatan-catatan atau dokumen-dokumen tentang segala sesuatu yang terkait dengan pembahasan ini. Data sekunder merupakan data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli.¹¹

3. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹² Populasi juga dapat diartikan keseluruhan objek pengamatan atau objek penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian populasi karena semua narasumber diambil sebagai sumber data pada penelitian.

4. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besaar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena

¹¹Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.58.

¹² Ibid., h. 33.

keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan populasi.¹³

Dalam penelitian sampel peneliti berpedoman pada Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar (lebih dari 100) dapat menggunakan sampel. Menurutnya, sampel diambil antara 10% hingga 20%-25% atau bahkan boleh lebih dari 25% dari jumlah populasi yang ada.¹⁴

Sehubungan dengan populasi yang berjumlah kurang dari 100, yakni 15 responden yang terdiri dari 1 pemilik toko, 6 pegawai yang bekerja di indomaret dan 8 orang sebagai pembeli. Maka menurut penulis sampel tersebut mampu mewakili jumlah yang ada.

5. Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), maka pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah usaha untuk mendapatkan data secara langsung dengan cara melihat, mendengar, mengamati dan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA CV, 2016), h. 80.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). Cet. 13, h. 134.

merasakan hal-hal yang berkaitan dengan objek pemasaran produk *free Wifi* yang dilakukan antar penjual dan pembeli untuk kemudian dijadikan sebuah data berdasarkan gagasan pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi.¹⁵

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah suatu kegiatan pertemuan dari dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹⁶ Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapat data tentang sistem Pemanfaatan Fasilitas *Free Wifi* Dengan Jual Beli Bersyarat Perspektif Hukum Islam Di Indomaret Jenu Pringsewu 4 kelurahan Pringsewu Barat, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap daripada metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, dikumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah atau karya-karya monumental dari seseorang.

¹⁵Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2009), h.252.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.194.

6. Metode Pengolahan Data

Setelah data dari lapangan terkumpul, maka peneliti menggunakan tehnik pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Editing, yaitu penelitian kembali data yang telah dikumpulkan dengan menilai apakah data yang telah dikumpulkan tersebut cukup baik atau relevan untuk diproses atau diolah lebih lanjut.¹⁷
- b. Organizing, menyusun secara sistematis data mengenai Pemanfaatan Fasilitas *Free Wifi* Dengan Jual Beli Bersyarat Perspektif Hukum Islam Di IndomaretJensu Pringsewu 4 kelurahan Pringsewu Barat, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Analizing, penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap pelayanan internet yang diberikan sebagai sumber data mengenai jual beli *Id Wifi*.

7. Metode Analisa Data

Adapun metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analinis kualitatif dengan menggunakan pola pikir induktif. Prinsip pokok data kualitatif adalah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna. Pola pikir induktif yaitu berawal dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta itu ditarik generalisasi yang bersifat umum. Dan diolah untuk diambil data-data yang bersifat khusus mengenai sistem Pemanfaatan Fasilitas *Free Wifi* Dengan Jual Beli

¹⁷ Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),, h.75.

Bersyarat Perspektif Hukum Islam Di Indomaret Jenu Pringsewu 4
kelurahan Pringsewu Barat, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten
Pringsewu.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Jual Beli Menurut Hukum Islam

1. Pengertian Jual Beli

Secara etimologi, jual beli berarti menukar harta dengan harta.¹⁸ Sedangkan secara terminologi fiqh jual beli disebut dengan *al-ba'i* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-ba'i* dalam terminologi fiqh terkadang dipakai untuk pengertian lawannya, yaitu lafal *as-syira* yang berarti membeli. Dengan demikian, *al-ba'i* mengandung arti menjual sekaligus membeli atau jual beli.

Dalam buku lain dijelaskan bahwa jual-beli (عَيْلَا) artinya “menjual, mengganti dan menukar (sesuatu dengan sesuatu yang lain)”. Kata عَيْلَا dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yaitu kata اَرَشَ (beli). Dengan demikian kata عَيْلَا berarti kata “jual” dan sekaligus juga berarti kata “beli”.¹⁹

Menurut Hanifah pengertian jual beli (*al-ba'i*) secara definitif yaitu tukar menukar harta benda atau sesuatu yang diinginkan dengan sesuatu yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat. Adapun menurut Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabillah, bahwa jual beli (*al-ba'i*), yaitu tukar menukar harta dengan harta pula dalam bentuk pemindahan milik

¹⁸ Shalah Ash-Shawi dan Abdullah Al-Muslih, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, Terjemah Abu Umar Basyir, (Jakarta : Darul Haq, 2008),h. 47.

¹⁹ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam(Fiqh Muamalat)*, ed. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).Cet. I, hal. 113.

dan kepemilikan. Dan menurut pasal 20 ayat 2 Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, *al-ba'i* adalah jual beli antara benda dengan benda, atau pertukaran antara benda dengan uang.²⁰

Dalam ajaran Islam untuk melakukan sebuah transaksi jual beli telah diatur dalam fiqh *muamalah* atau hukum ekonomi Islam. Hukum ekonomi Islam adalah seperangkat aturan atau norma yang menjadi pedoman, baik oleh perorangan maupun badan hukum dalam melaksanakan kegiatan ekonomi yang bersifat privat maupun publik berdasarkan prinsip Islam.²¹

Berdasarkan pengertian di atas, maka pada intinya jual beli adalah tukar menukar barang yang satu dengan yang lainnya yang memiliki nilai secara sukarelal diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.²²

Praktik tukar menukar ini telah dipraktikkan sejak masa dahulu oleh kaum primitif sebelum adanya mata uang yang beredar di dunia, yang disebut dengan istilah *barter* yang dalam terminologi fiqh disebut dengan *ba'i al-muqoyyadah*. Meskipun jual beli dengan sistem barter pada saat ini sudah tidak banyak dipraktikkan lagi atau telah ditinggalkan

²⁰ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Cet. III, (Jakarta : Prenamedia Group, 2015), h. 101.

²¹ Veithzal Rivai, Arifiandy Permata Veithzal, Marisa Greace Haquenfawzi, *Islamic Transaction Law In Business Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 237.

²² Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Cet. VI (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), h. 69.

setelah adanya mata uang yang beredar, namun tak jarang masyarakat pedesaan masih menggunakan sistem tersebut sesekali. Sehingga dengan hadirnya mata uang yang beredar pada masa sekarang memungkinkan manusia untuk lebih mudah dalam melakukan berbagai bentuk transaksi. Yang dimaksud dengan transaksi pertukaran (*mu'awadhat*) adalah suatu transaksi yang diperoleh melalui proses atau perbuatan memperoleh sesuatu dengan memberikan sesuatu.²³

2. Dasar Hukum Jual Beli

Al-ba'i atau jual beli menurut pandangan Al-Qur'an, as-Sunnah, *ijma* dan *qiyas* merupakan akad yang diperbolehkan.²⁴ Jual beli sendiri sudah dikenal oleh masyarakat sejak zaman dahulu, zaman para nabi. Sejak saat itulah jual beli dijadikan kebiasaan atau tradisi oleh masyarakat hingga saat ini. Adapun dasar hukum diperbolehkannya jual beli dalam Islam ialah:

a. Al-Qur'an

QS . Al-Baqarah [2:275]

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ

الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ

²³ Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), h. 212.

²⁴ Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 364.

وَاحْلَ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ مَالِ رِبَا^ق فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ

فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ^ق وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ^ق وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ

أَصْحَابُ النَّارِ^ع هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٧٥)

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al. Baqarah (2): 275)

QS. An-Nisaa [4:29]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ^ع وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ^ع إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا (٢٩)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisaa : 29)

b. Hadist

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ
– أَيُّ الْكُسْبِ أَطْيَبُ ؟ قَالَ : "عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ
مَبْرُورٍ". (رواه البزروالحكم)

Artinya: Dari Rifa'ah ibnu Rafi bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya, apakah pekerjaan (profesi) yang paling baik? Rasulullah Saw. ketika itu menjawab: “ usaha tangan manusia sendiri dan setiap jual beli yang diberkati.”²⁵ (HR. Al-Bazzar dan al-Hakim).

Al-Qur'an bukanlah ilmu itu sendiri, ini terbukti terdapat fakta bahwa Al-Qur'an mendorong umatnya untuk menciptakan ide-ide sains yang menjadi dasar ilmu-ilmu di kemudian hari. Berdasarkan hal itu maka prinsip kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah termasuk prinsip epistemologi hukum Islam. Karena itu, peraturan apapun yang akan di buat oleh manusia harus merujuk kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah baik secara tekstual maupun kontekstual.²⁶

c. Semua ulama sendiri telah sepakat tentang masalah di perbolehkannya melakukan jual beli tersebut.

²⁵ *Ensiklopedi Hukum Islam*, Editor Abdul Azis Dahlan...(Et.Al.). Cet. I, (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1996), h. 828.

²⁶ Mohammad Rusfi, “Filsafat Harta: Prinsip Hukum Islam Terhadap Hak Kepemilikan Harta”. *Jurnal Al-Adalah* , Vol. 13 No. 2 (Desember 2016), h. 245.

d. Menurut *qiyas* (analogi hukum), maka dari satu sisi kita melihat bahwa kebutuhan manusia memerlukan hadirnya suatu proses transaksi jual beli. Hal itu disebabkan karena kebutuhan manusia sangat tergantung kepada sesuatu yang ada pada barang milik saudaranya, seperti tergantung pada harga barang atau barang itu sendiri. Sudah tentu saudaranya tersebut tidak akan memberikan begitu saja tanpa ganti. Dari sinilah, tampak terlihat hikmah di perbolehkannya jual beli agar manusia dapat memenuhi tujuannya sesuai dengan yang di inginkan.²⁷

Berdasarkan nash di atas kaum muslimin telah *ijma* tentang kebolehan jual beli dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa pertolongan orang lainnya. Ia senantiasa membutuhkan barang yang berada di tangan orang lain. Sementara orang lain tidak akan menyerahkan sesuatu pun tanpa ada ganti atau imbalannya. Oleh karena itu, jual beli dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan menghilangkan kesulitan dalam kehidupan manusia diperbolehkan.²⁸

²⁷ Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 365.

²⁸ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip Dan Implementasinya Pada Sektor keuangan Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 65.

3. Rukun dan syarat jual beli

a. Rukun Jual Beli

Dalam suatu aktivitas jual beli yang telah dilakukan oleh masyarakat sejak masa silam memiliki rukun dan syarat sah nya dalam jual beli itu sendiri. Rukun jual beli ada tiga, yaitu akad (ijab kabul), orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli), dan *ma'kud alaih* (objek akad).²⁹ Akad secara umum adalah setiap perilaku yang melahirkan hak, atau mengalihkan atau mengubah atau mengakhiri hak, baik itu bersumber dari satu pihak ataupun dua pihak.³⁰

Rukun jual beli menurut ulama mazhab Hanafi hanya satu, yaitu ijab dan kabul. Menurut mereka yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan (keridaan) kedua belah pihak untuk berjual beli. Namun karena unsur kerelaan itu merupakan unsur hati yang sering tidak kelihatan, maka diperlukan indikator yang menunjukkan kerelaan tersebut dari kedua belah pihak. Indikator ini bisa tergambar dalam ijab dan kabul, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang.³¹

Hal ini berbeda dengan pendapat jumhur ulama yang menyatakan bahwa rukun jual beli itu ada empat, yaitu:

- a) Orang yang berakad (penjual dan pembeli)
- b) *Sighat* (lafal ijab dan kabul)

²⁹Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h. 69.

³⁰ Oni Sahroni, Hasanuddin, *Fikih Muamalah Dinamika Teori Akad Dan Implementasinya Dalam Ekonomi Syariah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 5.

³¹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 3, h.828.

c) Ada barang yang dibeli

d) Ada nilai tukar pengganti barang.³²

b. Syarat Jual Beli

Sah atau tidaknya suatu transaksi jual beli apabila dapat memenuhi suatu syarat sah jual beli yang berlaku. Syarat-syarat ini secara umum bertujuan untuk menghindari adanya persengketaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, melindungi kepentingan kedua belah pihak, menjamin bahwa jual beli yang dilakukan akan membawa kemaslahatan bersama dan tidak ada yang merasa dirugikan dalam bertansaksi. Diantara syarat-syarat jual beli yang berkaitan dengan rukun jual beli adalah sebagai berikut :

1) *Al-aqidani* (orang yang berakal)

Pelaku akad disyaratkan orang yang berakal dan *mumayyiz* (dapat membedakan antara yang hak dan yang batil). Akad jual beli tidak sah dilakukan oleh orang gila, orang mabuk, dan anak-anak kecil yang belum *mummayyiz*. Bila orang gila yang terkadang sadar dan terkadang kambuh, akad jual beli yang dia lakukan ketika sadar hukum nya sah, sedangkan yang dilakukan saat kambuh (penyakit gila) tidak sah.³³

2) Syarat *shigatul aqdi* (ijab dan qabul)

Syarat sah ijab dan qabul adalah sebagai berikut:

³² *Ibid.* h. 828.

³³ Sulaiman Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), h. 765.

- a) Ijab dan qabul itu dilakukan dalam satu majelis.³⁴ Artinya adalah para pihak yang bertransaksi berada dalam satu tempat yang bersamaan, atau berada dalam satu tempat yang berbeda, namun keduanya saling mengetahui. Perbedaan tempat dapat dikatakan satu majelis atau satu lokasi dan waktu karena berbagai alasan.

Apabila penjual mengucapkan ijab, lalu pembeli beranjak sebelum mengucapkan kabul atau pembeli melakukan kativitas lain yang tidak berkaitan dengan masalah jual beli, kemudian ia mengucapkan kabul, maka menurut kesepakatan ulama fiqh, jual beli ini tidak sah, sekalipun mereka berpendirian bahwa ijab tidak harus dijawab langsung dengan kabul.

Dalam hal ini, ulama mazhab Hanafi dan mazhab Maliki menyatakan bahwa antara ijab dan kabul boleh saja dianatarai oleh waktu dengan perkiraan bahwa pihak pembeli memiliki kesempatanberfikir. Namun, ulama mazhab Syafi'ian mazhab Hambali berpendapat bahwa jarak antara ijab dan kabul jangan terlalu lama, karena dapat menimbulkan dugaan bahwa objek pembicaraan telah berubah.³⁵

Pada zaman sekarang, perwujudan ijab dan kabul tidak lagi diucapkan, akan tetapi dilakukan dengan tindakan pembeli

116. ³⁴ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h.

121. ³⁵ Misbahuddin, "E-Commerce dan Hukum Islam". *artikel scholar*. 2012, h.

mengambil barang dan membayar uang, serta tindakan penjual menerima uang dan menyerahkan barang tanpa ucapan apapun. Misalnya jual beli yang terjadi di mall. Supermarket, dan toko-toko lainnya. Jual beli ini dalam fikih Islam disebut dengan *bay' al-mu'atah*.³⁶

- b) Jangan diselingi dengan kata-kata lain antara ijab dan kabul.³⁷
- c) Kabul harus sesuai dengan ijab. Misalnya “ saya jual kemeja ini dengan harga lima puluh ribu rupiah (Rp. 50.000).” maka pembeli menjawab: “saya beli kemeja ini dengan harga lima puluh ribu rupiah.” Apabila antara ijab dan kabul tidak sesuai maka jual beli ini tidak sah.
- d) Tidak dikaitkan dengan sesuatu. Artinya akad tidak boleh dikaitkan dengan sesuatu yang tidak berhubungan dengan akad.³⁸ Contoh: “jika saya jadi ke Paris akan saya jual motor ini.”

3) Syarat *mahalul aqdi* (objek akad)

Syarat-syarat benda yang menjadi objek akad adalah :

- a) Memberi manfaat menurut syara'. Maka dilarang jual beli benda-benda yang tidak boleh diambil manfaatnya menurut syara', seperti jual beli babi, dan sebagainya.
- b) Jangan ditaklikan, yaitu dikaitkan atau digantungkan kepada hal-hal lain, seperti jika ayahku pergi, kujual motor ini kepadamu.

³⁶*Ibid.* h. 122.

³⁷ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*,h.71.

³⁸ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 75-

- c) Barang yang dijadikan objek transaksi harus benar-benar ada dan nyata. Transaksi terhadap barang yang belum nyata atau tidak ada tidak sah, seperti jual beli hewan yang masih dalam kandungan, buah yang masih dipohon dan sebagainya.
- d) Hendaknya objek transaksi berupa barang yang bernilai, halal, dapat dimiliki, dapat disimpan dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya dan tidak menimbulkan kerusakan.³⁹
- e) Dapat diserahkan dengan cepat maupun lambat tidaklah sah menjual binatang yang sudah lari dan tidak dapat ditangkap lagi. Barang-barang yang sudah hilang atau sulit diperoleh kembali karena samar, seperti seekor ikan jatuh ke kolam, tidak diketahui dengan pasti ikan tersebut sebab dalam kolam tersebut terdapat ikan-ikan yang sama.
- f) Milik sendiri, tidaklah sah menjual barang milik orang lain dengan tidak se-izin pemiliknya atau barang-barang yang baru akan menjadi miliknya.⁴⁰

4) Etika dalam Jual Beli

Etika bertransaksi dalam Islam harus sangat diperhatikan guna menjaga kerukunan antara penjual dan pembeli. Etika jual beli juga penting untuk membuat jual beli menjadi berkah. Salah satu sumber rujukan etika dalam jual beli adalah etika yang bersumber dari

³⁹ Imam Mostofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer* ..., h. 26.

⁴⁰ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* ..., h. 73.

Rasulullah saw. beliau telah mengajarkan beberapa etika dalam berjual beli sesuai syariat, diantaranya:⁴¹

a) Jujur dalam Menjelaskan Produk.

Kejujuran merupakan syarat mendasar dalam suatu kegiatan jual beli. Rasulullah saw. sangat intens menganjurkan kejujuran dalam aktivitas jual beli. Sabda Rasulullah saw. yang artinya: “tidak dibenarkan seorang muslim menjual satu jualan yang mempunyai aib, kecuali ia menjelaskan aibnya.” (HR. Al-Quzwani). Rasulullah saw. sendiri selalu mempraktikan sikap jujur dalam segala bentuk transaksi jual beli. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk disebelah bawah dan barang yang baru dibagian atas. Karena hal ini merupakan perbuatan penipuan terhadap pembeli;

Diriwayatkan dari Abu Sa'id, dari Nabi saw. beliau bersabda:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّ
يَقِي وَالشُّهَدَاءِ. (رواه الترمذی)

Artinya: “pedagang yang jujur dan dapat dipercaya (kelak disurga) bersama para Nabi, orang-orang yang jujur, dan orang-orang yang mati syahid.” (HR. Tirmidzi no.1209).⁴²

⁴¹ Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah*, Cet. I (Yogyakarta: Jogja Great Publisher, 2010), h. 74.

⁴² Asraf Muhammad Dawwabab, *Meneldani Keunggulan Bisnis Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008), h. 59.

Dari hadist tersebut bahwa jika jual beli dilakukan dengan jujur maka tidak hanya akan memberi kemaslahatan kepada pembeli saja, melainkan juga sangat bermanfaat bagi penjual dan jaminannya adalah surga.

b) Suka Sama Suka.

Permintaan dan penawaran haruslah terjadi suka sama suka dan tidak ada yang merasa terpaksa untuk melakukan suatu transaksi tersebut. Disinilah kemudian berlaku hak untuk memilih, yaitu hak pilih bagi salah satu atau kedua belah pihak yang melaksanakan transaksi untuk melangsungkan atau membatalkan transaksi yang disepakati sesuai dengan kondisi masing-masing pihak yang melakukan transaksi.⁴³

c) Tidak Menipu Takaran, Ukuran dan Timbangan.

Dalam perniagaan, timbangan yang benar dan tepat harus benar-benar diutamakan, sebagaimana firman Allah swt. :

QS. Al-Muthafifin (83) : 3

وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وَزَنُواهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”(QS. Al-Muthafifin : 3)

⁴³Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah*, h. 75.

d) Toleransi

Toleransi merupakan kunci rezeki dan jalan kehidupan yang mapan. Diantara manfaat dalam bertoleransi salah satunya adalah saling berinteraksi, mudah dalam melakukan bisnis bermuamalah dan akan mudahnya perputaran modal dalam bisnis. Sabda Rasulullah saw:

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى

Artinya: “Allah mengasihi seseorang yang toleran ketika berdagang, ketika membeli, dan ketika meminta haknya.”⁴⁴

Bentuk dari toleransi adalah mempermudah dalam aktivitas jual beli. Jika toleransi diterapkan seorang pedagang tidak akan menjual dagangannya dengan harga yang mahal agar tidak menganiaya saudaranya yang seiman dan akan mempermudah kehidupannya.

e) Memenuhi Akad dan Janji

Agama Islam selalu memerintahkan umatnya untuk memenuhi hak, menghormati janji dan seluruh kesepakatan lainnya.

Agar para pelaku bisnis dapat memenuhi segala bentuk perjanjian yang telah disepakatinya, maka harus mempertajam ingatan dan meningkatkan semangat. Allah telah menyebutkan kenyataan tersebut melalui perjanjian yang ditetapkan oleh-Nya

⁴⁴Ringkasan Shahih Bukhari II; M. Nashiruddin Al-Albani, Penerjemah: Abdul Hayyie Alkattani, dan A. Ikhwani, Lc (Cet. 1) Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

kepada Nabi Adam a.s agar tidak mendekati pohon yang dilarang, akan tetapi dia lupa dan lemah.

Islam menganjurkan umatnya untuk memenuhi akad selama tidak bertentangan dengan syariat Islam pada saat disahkan, dengan menjauhi penyebab terjadinya lupa dan melemahnya semangat.

Melindungi akad merupakan sebuah keharusan demi stabilitas transaksi, memenuhi hak, dan mencegah pintu percekocokan dan perselisihan antar pihak-pihak yang terkait. Allah mengecualikan perdagangan tunai, yang tidak diharuskan akad secara tertulis untuk mempermudah kepada para pebisnis dalam melakukan transaksi, karena perdagangan tunai berlangsung dalam waktu yang singkat. As-Sarkhasi berkata, “di balik anjuran untuk melakukan akad secara tertulis terdapat beberapa hikmah”, diantaranya:

- (1) Memelihara harta, seperti mencegah perselisihan di antara dua pihak yang melakukan transaksi.
- (2) Menghindari akad yang rusak.
- (3) Menghilangkan keraguan.
- (4) Mengingat dengan benar.⁴⁵

⁴⁵*Ibid.* h. 88.

f) Tidak Menjelek-Jelekan Jualan Orang Lain.

Dalam hal ini Rasulullah saw. bersabda yang artinya: "janganlah seseorang diantara kalian menjual dengan maksud untuk menjelekkan apa yang dijual oleh orang lain."⁴⁶

Jual beli bertujuan untuk membantu satu sama lain dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga tidak di anjurkan untuk saling menjelek-jelekan antara jualan yang satu dengan yang lainnya.

g) Bersih dari Unsur Riba.

Jual beli yang baik adalah jual beli yang memenuhi prinsip-prinsip serta etika dalam jual beli yang sesuai dengan syariat Islam yang berlaku, sehingga aturan *muamalah* dapat terealisasi dengan sebaik-baiknya. "*Allah membolehkan jual beli dan mengharamkan riba*" (Qs. *Al-Baqarah* [2]:275). Jelas bahwa Allah pun melarang keras jual beli yang mengandung unsur riba.

h) Tidak Menimbun Barang (*Ikhtikar*).

Ikhtikar ialah memnimbun barang (menumpuk dan menyimpan barang pada masa tertentu, dengan tujuan agar harganya suatu saat menjadi naik dan keuntungan besarpun diperoleh).

i) Membayar Upah kepada Karyawan.

Hadist tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai makhluk sosial tidak boleh untuk menunda-nunda dalam memberikan upah kepada karyawan yang telah membantu kita dalam melakukan

⁴⁶ Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah*, h. 75-78.

aktivitas ekonomi. Pembayaran upah harus sesuai dengan kerja yang telah dilakukan.

4. Macam-Macam Jual Beli

Beberapa klasifikasi hukum jual beli yang terkait dengan syarat dan rukun jual beli, yaitu:

a. Jual beli sah dan halal;

Apabila syarat dan rukunnya terpenuhi maka hukum jual beli adalah mubah, jual beli yang diperbolehkan (mubah) adalah jual beli yang halal.

b. Jual beli sah tetapi haram;

Apabila jual beli tersebut melanggar larangan Allah SWT. seperti jual beli pada saat ibadah, hingga melalaikan ibadah, jual beli dengan menghadang barang yang belum sampai pasar, jual beli dengan menimbun barang hingga menimbulkan spekulasi dan sebagainya.

c. Jual beli tidak sah dan haram;

Apabila memperjual belikan benda yang dilarang oleh syara', misalnya jual beli tanah sejauh lemparan batu, jual beli buah yang masih pohon yang belum tampak hasilnya, jual beli binatang yang masih dalam kandungan dan sebagainya.

d. Jual beli sah dan disunnahkan;

Seperti jual beli dengan maksud menolong untuk meringankan beban orang lain.⁴⁷

e. Jual beli sah dan wajib;

Seperti menjual barang milik orang yang sudah meninggal untuk membayar hutangnya.

Macam-macam jual beli secara umum berdasarkan pertukarannya dibagi menjadi empat, yaitu:

- a) Jual beli *salam* (pesanan), yaitu jual beli melalui pesanan dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka, kemudian barangnya diantar belakangan.
- b) Jual beli *muqayadhadh* (barter), yaitu jual beli dengan cara mengukur barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.
- c) Jual beli *mutlaq*, yaitu jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat pertukaran, seperti uang.
- d) Jual beli alat penukar dengan alat penukar, yaitu jual beli barang yang biasa dipakai sebagai alat penukar lainnya, seperti uang perak dan uang kertas.⁴⁸

⁴⁷ Dja'far Amir, *Ilmu Fiqih*. (Solo: Ramadhani, 1991). h. 161.

⁴⁸ Andi Intan Cahyani, *Fiqh Muamalah*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 65.

5. Akad dalam Jual Beli

Istilah akad berasal dari bahasa Arab yakni *al-'Aqd*. Secara bahasa kata *al-'Aqd*, bentuk masdaranya adalah *'Aqada* dan jamaknya adalah *al-'Uqûd* yang berarti perjanjian (yang tercatat) atau kontrak. Di dalam buku Ensiklopedi Hukum Islam, *al-'aqd* memiliki arti perikatan, perjanjian, dan per mufakatan (*al-ittifaq*).⁴⁹

Makna khusus akad yaitu *ijab* dan *qabul* yang melahirkan hak dan tanggung jawab terhadap objek akad (*ma'qud'alaih*). Makna khusus ini dipilih oleh Hanafiyah. Pada umumnya, setiap akad itu berarti *ijab qabul* (serah terima) kecuali ada dalil yang menunjukkan makna lain.

Sedangkan makna umum akad adalah setiap perilaku yang melahirkan hak, atau mengalihkan atau mengubah atau mengakhiri hak, baik itu bersumber dari satu pihak ataupun dua pihak.

Dalam kajian hukum perdata Islam, masalah kontrak menempati posisi sentral karena ia merupakan cara paling penting yang digunakan untuk memperoleh suatu maksud atau tujuan, terutama yang berkenaan dengan harta atau manfaat sesuatu secara sah.

Kontrak atau perjanjian dalam hukum perdata Islam disebut dengan akad (*al-'aqdi*). Sedangkan, secara terminologi adalah: “pertalian atau keterikatan antara *ijab* dan *qabul* sesuai dengan kehendak

⁴⁹Eka Nuraini Rachmawati dan Ab Mumin Bin Ab Ghani, “Akad Jual Beli dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia”. *Jurnal Al-'Adalah*, (Vol. XII, No. 4, Desember 2015), h. 786.

syariah (Allah dan Rasul-Nya) yang menimbulkan akibat hukum pada objek perikatan.”

Akad jual beli dalam Islam sendiri dapat diartikan sebagai kerihdaan atau keinginan seseorang untuk melakukan jual beli yang dalam hatinya sendiri dan juga dapat diartikan sebagai perjanjian ijab kabul antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi sesuai dengan syariat dalam agama Islam. Akad dalam jual beli diantaranya:

1) Akad *salam* (jual beli dengan pembayaran di muka)

Salam sinonim dengan *salaf*. Dikatakan *aslama ats-tsauba lil-khiyath*, artinya ia memberikan/ menyerahkan pakaian untuk dijahit. Dikatakan *salam* karena orang yang memesan menyerahkan harta pokoknya dalam majelis. Dikatakan *salam* karena ia menyerahkan uangnya terlebih dahulu sebelum menerima barang dagangannya.⁵⁰

Secara terminologis *salam* adalah transaksi terhadap sesuatu yang dijelaskan sifatnya dalam tanggungan dalam suatu tempo dengan harga yang diberikan kontan ditempat transaksi.

Sebagaimana jual beli, rukun dan syarat dalam akad *salam* harus terpenuhi. Adapun rukun *salam* menurut jumhur ulama ada tiga yaitu: *shigat* (ijab dan kabul), *'aqidani* (dua orang yang melakukan transaksi) dan objek transaksi, yaitu harga dan barang yang dipesan.

Syarat-syarat akad *salam* diantaranya :

⁵⁰ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Cet. III, (Jakarta : Prenamedia Group, 2015),h. 111-191.

- a) Uangnya dibayar ditempat akad, berarti pembayaran dilakukan terlebih dahulu.
- b) Barangnya menjadi hutang bagi penjual.
- c) Barangnya dapat diberikan sesuai waktu yang dijanjikan.
- d) Barang tersebut hendaklah jelas ukurannya, takaran, ataupun bilangannya, menurut kebiasaan cara menjual barang semacam itu.
- e) Diketahui dan disebutkan sifat-sifat dan macam barangnya dengan jelas, agar tidak ada keraguan yang akan mengakibatkan perselisihan antara kedua belah pihak.
- f) Disebutkan tempat menerimanya.⁵¹

Jual beli menggunakan akad *salam* diperbolehkan dalam Islam sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam surat *al-Baqarah* (2) : 282 dan hadist Rasulullah riwayat Ibnu Majjah yang artinya,” Ibnu Abbas meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw. datang ke Madinah di mana penduduknya melakukan *salam* dalam buah-buahan (untuk jangka waktu) satu, dua, dan tiga tahun. Beliau berkata “Barang siapa yang melakukan *salam*, hendaklah ia melakukan dengan takaran yang jelas dan timbangan yang jelas pula, untuk jangka waktu yang ditentukan.” (HR. Ibnu Majjah).

⁵¹ *ibid.* h. 192

2) *Istishna'* (jual beli dengan pesanan)

Istishna' secara etimologis adalah masdar dari *sitashna* '*asy-sya'i*', artinya meminta membuat sesuatu. Yakni meminta kepada seseorang pembuat untuk mengerjakan sesuatu.

Adapun *istishna'* secara terminologis adalah transaksi terhadap barang dengan dalam tanggungan yang disyaratkan untuk mengerjakannya. Objek transaksinya adalah barang yang harus dikerjakan dan pekerjaan pembuatan barang itu.

Adapun syarat *istishna'* menurut pasal 104 s/d pasal 108 Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah adalah sebagai berikut;

Dalam pasal 104 berbunyi

Ba'i istishna' menikat setelah masing-masing pihak sespakat atas barang yang dipesan.

Dalam pasal 105 berbunyi

Ba'i istishna' dapat dilakukan pada barang yang dapat dipesan.

Dalam pasal 106 berbunyi

Dalam *Ba'i istishna'*, identifikasi dan deskripsi barang yang dijual harus sesuai permintaan pemesanan.

Dalam pasal 107 berbunyi

Pembayaran dalam *Ba'i istishna'* dilakukan pada waktu dan tempat yang disepakati.

Dalam pasal 108 berbunyi

- (1) Setelah akad jual beli pesanan mengikat, tidak satupun boleh tawar-menawar kembali terhadap isi akad yang sudah disepakati.
- (2) Jika objek dari barang pesanan tidak sesuai dengan spesifikasi, maka pesanan dapat menggunakan hak pilihan (*khiyar*) untuk melanjutkan atau melanjutkan pesanan.

Seperti akad yang lain, *istishna'* juga memiliki rukun dalam praktiknya yaitu: *al-aqidain*, *sighat* dan objek yang ditransaksikan.

3) *Murabahah*

Murabahah atau disebut juga *ba' bitsmanil ajil*. Kata *murabahah* berasal dari kata *ridu* (keuntungan). Sehingga *murabahah* berarti saling menguntungkan.

Secara terminologis *murabahah* adalah pembiayaan saling menuntungkan yang dilakukan oleh pihak *shahib al-mall* dengan pihak yang membutuhkan melalui transaksi jual beli dengan penjelasan bahwa harga pengadaan barang dan harga jual terdapat nilai lebih yang merupakan keuntungan atau laba bagi *shahib al-mall* dan pengembaliannya dilakukan secara tunai atau angsur.

Dasar hukum dalam *murabahah* terdapat dalam Qs. *Al-Baqarah* (2);275. Syarat yang harus dipenuhi dalam transaksi *murabahah* meliputi hal-hal sebagai berikut:⁵²

- a) Jual beli *murabahah* harus dilakukan atas barang yang telah dimiliki (hak kepemilikan yang telah berada ditangan si penjual).
- b) Adanya kejelasan informasi mengenai besarnya modal dan biaya moditas, semuanya harus diketahui oleh pembeli saat transaksi.
- c) Adanya informasi yang jelas soal keuntungan, baik nominal maupun persentase sehingga diketahui oleh pembeli sebagai salah satu syarat sah *murabahah*.
- d) Dalam sistem *murabahah*, penjual boleh menetapkan syarat pada pembeli untuk menjamin kerusakan yang tidak tampak pada barang, tetapi lebih baik syarat seperti itu tidak ditetapkan, karena pengawasan barang merupakan kewajiban penjual di samping untuk menjaga kepercayaan yang sebaik-baiknya.⁵³

4) *Ba'i al-wafa'*

Secara etimologis, *al-ba'i* berarti jual beli, dan *al-wafa'* berarti pelunasan/penutupan utang. *Ba'i al-wafa'* adalah salah satu bentuk akad (transaksi) yang muncul di Asia Tenggara pada pertengahan abad ke-5 H dan merambat ke Timur Tengah.

Secara terminologis Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, *Ba'i al-wafa'* / jual beli dengan hak membeli kembali adalah jual beli

⁵² Dimyauddin Djauwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Yogyakarta: Celebsn Timur UH III, 2008), h. 108-109

⁵³ *Ibid.* h. 109.

yang dilangsungkan dengan syarat bahwa barang dijual tersebut dapat dibeli kembali oleh penjual apabila tenggang waktu yang disepakati telah tiba.

Dasar hukum dari *Ba'i al-wafa'* menurut Musthafa Ahmad az-Zarqa dan Abdurrahman Ashabuni, jual beli *Ba'i al-wafa'* telah ada sejak dahulu sehingga jual beli jenis ini telah menjadi '*urf* (adat kebiasaan) masyarakat Bukhara dan Balkh.

5) *Ba'i Bidhamanil Ajil* (jual beli secara berutang/kredit)

Ba'i bidhamanil ajil, dikenal dengan jual beli tertangguh, yaitu menjual sesuatu dengan disegerakan penyerahan barang-barang yang dijual kepada pembeli dan ditangguhkan pembayarannya. Dari segi bentuknya, jual beli ini berbeda dengan *ba'i al-salam*, yang mana pembayaran dilakukan secara tunai, sedangkan pengantaran barang ditangguhkan.

6) *Ba'i al-Inah*

Kata *Inah* menurut bahasa berarti meminjam/berutang. Dikatakan *i'tana ar-rajul*, yang bermaksud seorang laki-laki membeli sesuatu dengan pembayaran di belakang/utang atau tidak kontan.

Secara terminologis jual beli '*inah* adalah menjual suatu benda dengan harga lebih dibayarkan belakangan dalam tempo tertentu untuk dijual lagi oleh orang yang berutang dengan harga pada saat itu yang lebih murah untuk menutup hutangnya.

Dasar hukum jual beli semacam ini adalah boleh, sebagaimana pernyataan dari mazhab Syafi'i berpendapat bahwa *ba'i al-inah* dibolehkan. Karena akad jual ini telah memenuhi rukun, yaitu ijab dan kabul, tanpa memandang kepada niat pelaku.

7) *Ba'i Tawarruq*

Tawarruq diartikan sebagai kegiatan memperbanyak uang. Menurut Ibnu Taimiyah, *tawarruq* adalah seseorang membeli barang dengan harga tertangguh kemudian menjualnya kepada orang lain (bukan penjual pertama) secara tunai, karena keinginan untuk mendapatkan uang tunai dengan segera.

Secara umum *tawarruq* adalah akad jual beli seperti *ba'i al-inah* (*sale and buy back*) yang melibatkan tiga pihak, bukan dua pihak seperti kasus jual beli *ba'i al-inah*.

Menurut Ibnu Taimiyah jual beli *tawarruq* adalah haram, karena ia merupakan sarana bagi riba mendapatkan keuntungan yang besar. Namun berbeda halnya dengan Imam Nawawi, dalam kitab *raudhoh ath-thalibiin*, jual beli *tawarruq* hukumnya halal karena tidak ada larangan jual beli secara *'inah* dan *tawarruq*, begitu juga menurut Ismail ibn Yahya al-Muzni Syafi'i, tidak ada larangan seseorang menjual harta bendanya secara kredit kemudian membelinya kembali dari si pembeli dengan harga lebih murah, baik secara kontan, penawaran maupun kredit.⁵⁴

⁵⁴*Ibid.*h.190.

8) *Ba'i al-Dayn*

Al-Dayn merupakan utang dalam bentuk pembiayaan. Dalam *majalah al-ahkam* bagian ke-158 dijelaskan *al-dayn* adalah sesuatu yang *dhabit* dalam tanggungan seseorang. Maksudnya adalah kewajiban seseorang untuk membayar uang atau sesuatu yang dianggap sama dengan uang.

Sebagian ulama membolehkan jual beli utang kepada penghutang (orang yang berhutang). Dengan demikian, jual beli utang dilakukan. Baik kepada penghutang (*al-adin*) atau selain pihak yang pengutang. Juga dilaksanakan dalam dua hal, baik pembayaran secara tunai maupun bertangguh.

Akad jual beli yang merupakan ijab kabul dalam jual beli memiliki tiga syarat utama untuk dipenuhi. Diantaranya syarat tersebut antara lain:

1) Ridha penjual dan pembeli;

Dalam melakukan akad jual beli kedua belah pihak yang melakukan proses jual beli haruslah ridha atau suka sama suka dalam melakukan proses transaksi dan tidak ada paksaan diantara keduanya sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah Qs. An-Nisa (4) : 29 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ بَيْنَكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”⁵⁵

2) Memenuhi syarat jual beli;

Akad jual beli hanya dapat sah apabila antara penjual dan pembeli telah memenuhi syarat dalam melakukan transaksi. Syarat tersebut antara lain merdeka, muallaf atau sudah terbebani syariat dan harus dapat membelanjakan harta dengan menggunakan akal. Dalam hal ini anak kecil tidak sah jika membelanjakan hartanya untuk melakukan jual beli.

3) Barang yang dijual milik penjual atau yang mewakili;

Dalam akad jual beli barang atau objek yang dijual belikan haruslah milik penjual atau orang yang mewakilinya. Apabila barang yang diperjual belikan bukan milik penjual maka jual beli menjadi batal atau tidak sah secara syara’. Sebagaimana disebutkan dalam hadist yang diriwayatkan Hakim bin Hizam bertanya kepada Rasulullah saw,

Dalam hadist tersebut melarang adanya jual beli barang yang belum menjadi miliknya, artinya dalam jual beli yang harus menjadi syarat adalah adanya barang yang akan diperjual

⁵⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 122.

belikan. Jika penjual belum memiliki barang yang hendak dijualnya maka perbuatan tersebut batal atau tidak sahnya jual beli yang dilakukan.⁵⁶

6. Jual Beli yang Dilarang

Islam pada prinsipnya tidak melarang perdagangan, kecuali ada unsur-unsur kezaliman, penipuan, penindasan dan mengarah kepada sesuatu yang dilarang oleh Islam. Misalnya, jual beli arak, babi, narkotik, berhala, patung, dan sebagainya yang sudah jelas oleh Islam diharamkan, baik memakan, mengerjakan, atau memanfaatkannya.⁵⁷

Jual beli yang dilarang dan batal hukumnya adalah sebagai berikut:

a. Terlarang Sebab *Ahlih* (Ahli Akad)

Ulama telah sepakat bahwa jual-beli dikategorikan *shahīh* apabila dilakukan oleh orang yang *bāligh*, berakal, dapat memilih, dan mampu ber-*tasharuf* secara bebas dan baik. Mereka yang dipandang tidak sah jual-belinya adalah sebagai berikut:

1) Jual beli orang gila

Ulama *fiqh* sepakat bahwa jual beli orang gila tidak sah. Begitu pula sejenisnya, seperti orang mabuk, sakalor, dan lain-lain.

⁵⁶ Akad Jual Beli dalam Islam” (On-Line), Tersedia di: <https://dalamIslam.Comhukum-Islam-/Ekonomi/Akad-Jual-Beli-dalam-Islam>. (15 September 2019).

⁵⁷ Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, 2003), h.195.

2) Jual beli anak kecil

Ulama *fiqih* sepakat bahwa jual beli anak kecil (belum *mumayyiz*) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan atau sepele. Menurut ulama Syāfi'iyah, jual beli anak *mumayyiz* yang belum baligh, tidak sah sebab tidak ada ahliyah. Adapun menurut ulama Mālikiyah, Hanāfiyah, dan Hanabilah, jual beli anak kecil dipandang sah jika diizinkan walinya.

3) Jual beli orang buta

Jual beli orang buta dikategorikan *shahīh* menurut jumhūr ulama jika barang yang dibelinya diberi sifat (diterangkan sifat-sifatnya). Adapun menurut ulama Syāfi'iyah, jual beli orang buta itu tidak sah sebab ia tidak dapat membedakan barang yang jelek dan barang yang baik.

4) Jual beli terpaksa

Menurut ulama Hanāfiyah, hukum jual beli terpaksa seperti jual beli *fudhūl* (jual beli tanpa seizing pemiliknya), yakni ditangguhkan (*mauqūf*). Oleh karena itu, keabsahannya ditangguhkan sampai rela (hilang rasa terpaksa). Menurut ulama Mālikiyah tidak lazim, baginya ada *khiyār*. Adapun menurut Hanabilah, jual beli tidak sah sebab tidak ada keridhaan ketika akad.

5) Jual beli orang yang terhalang

Maksud terhalang di sini adalah terhalang karena kebodohan, bangkrut, ataupun sakit. Jual beli orang yang bodoh yang suka menghamburkan hartanya, menurut ulama Mālikiyah, Hanāfiyah, dan pendapat paling *shahīh* di kalangan Hanabilah, harus ditangguhkan. Adapun menurut ulama Syāfi'iyah, jual beli tersebut tidak sah sebab tidak ada ahli dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.

Begitu pula ditangguhkan jual beli orang yang sedang bangkrut berdasarkan ketetapan hukum, menurut ulama Mālikiyah dan Hanāfiyah, sedangkan menurut ulama Syāfi'iyah dan Hanabilah, jual beli tersebut tidak sah.

Menurut jumhūr selain Mālikiyah, jual beli orang yang sakit parah yang sudah mendekati mati hanya dibolehkan sepertiga dari hartanya (*tirkah*), dan bila ingin lebih dari sepertiga, jual beli tersebut ditangguhkan kepada izin dari ahli warisnya. Menurut ulama Mālikiyah, sepertiga dari hartanya hanya dibolehkan pada harta yang tidak bergerak, seperti rumah, tanah, dan lain-lain.

6) Jual beli *maljā'*

Jual beli *maljā'* adalah jual beli orang yang sudah dalam bahaya, yakni untuk menghindar dari perbuatan zalim. Jual beli

tersebut *fāsid*, menurut ulama Hanafiyah dan batal menurut ulama Hanabilah.

b. Terlarang Sebab *Shīghat*

Ulama *fiqih* telah sepakat atas sahnyanya jual beli yang didasarkan pada keridhaan di antara yang melakukan akad, ada kesesuaian di antara *ījab* dan *qabūl*; berada di suatu tempat, dan tidak terpisah oleh suatu pemisah.

Jual beli yang tidak memenuhi ketentuan tersebut dipandang tidak sah. Beberapa jual beli yang dipandang tidak sah atau masih diperdebatkan oleh para ulama adalah sebagai berikut:

1) Jual beli *mu'āthah*

Jual beli *mu'āthah* adalah jual beli yang telah disepakati oleh pihak akad, berkenaan dengan barang maupun harganya, tetapi tidak memakai *ījab qabūl*. Jumhur ulama menyatakan shahih apabila ada *ījab* dari salah satunya. Begitu pula *ījab qabūl* dengan isyarat, perbuatan. Atau cara-cara lain yang menunjukkan keridhaan. Memberikan barang dan menerima uang dipandang sebagai *sighat* dengan perbuatan atau isyarat.

Adapun ulama Syāfi'iyah berpendapat bahwa jual beli harus disertai *ījab qabūl*, yakni dengan *shīghat lafazh*, tidak cukup dengan isyarat, sebab keridhaan sifat itu tersembunyi dan tidak dapat diketahui, kecuali dengan ucapan. Mereka hanya membolehkan jual beli dengan isyarat, bagi orang yang uzur.

Jual beli *al mu'āthah* dipandang tidak sah menurut ulama Hanāfiyah, tetapi sebagian ulama Syāfi'iyah membolehkannya seperti Imam Nawawī. Menurutnya, hal itu dikembalikan kepada kebiasaan manusia. Begitu pula Ibn Surajj dan Ar-Ruyani membolehkannya dalam hal-hal kecil.

2) Jual beli melalui surat atau melalui utusan

Disepakati ulama *fiqh* bahwa jual beli melalui surat atau utusan adalah sah. Tempat berakad adalah sampainya surat atau utusan dari aqid pertama kepada *aqid* kedua. Jika kabul melebihi tempat, akad tersebut dipandang tidak sah, seperti surat tidak sampai ke tangan yang dimaksud.

3) Jual beli dengan isyarat atau tulisan

Disepakati kesahihan akad dengan isyarat atau tulisan khususnya bagi yang uzur sebab sama dengan ucapan. Selanjutnya isyarat juga, menunjukkan apa yang ada di dalam hati *aqid*. Apabila isyarat tidak dapat dipahami dan tulisannya jelek (tidak dapat dibaca), akad tidak sah.

4) Jual beli barang yang tidak ada di tempat akad

Ulama *fiqh* sepakat bahwa jual beli atas barang yang tidak ada di tempat adalah tidak sah sebab tidak memenuhi syarat *in 'iqâd* (terjadinya akad).

5) Jual beli tidak bersesuaian antara *ījāb* dan *qabūl*

Ulama Hanāfiyah membolehkannya. Sedangkan ulama Syāfi'iyah menganggapnya tidak sah.

6) Jual beli *munjīz*

Jual beli *munjīz* adalah yang dikaitkan dengan suatu syarat atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli ini, dipandang *fāsid* menurut ulama Hanāfiyah dan batal menurut jumhūr ulama.

c. Terlarang Sebab *Ma'qūd Alaiḥ* (Barang Jualan)

Secara umum, *ma'qūd alaiḥ* adalah harta yang dijadikan alat pertukaran oleh orang yang berakad, yang biasa disebut *mabi'* (barang jualan) dan harga.

Ulama *fiqīh* sepakat bahwa jual beli dianggap sah apabila *ma'qūd alaiḥ* adalah barang yang tetap atau bermanfaat, berbentuk, dapat diserahkan, dan dapat dilihat oleh orang-orang yang berakad, tidak bersangkutan dengan milik orang lain, dan tidak ada larangan dari syara'.

Selain itu, ada beberapa masalah yang disepakati oleh sebagian ulama, tetapi diperselisihkan oleh ulama lainnya, di antaranya sebagai berikut:

1) Jual beli benda yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada,

jumhūr ulama sepakat bahwa jual beli barang yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada adalah tidak sah.

- 2) Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, seperti burung yang ada di udara atau ikan yang ada di air tidak berdasarkan ketetapan syara'.
- 3) Jual beli *gharar*, yaitu jual beli yang samar sehingga ada kemungkinan terjadi penipuan, seperti penjualan ikan yang masih di kolam atau menjual kacang tanah yang atasnya kelihatan bagus tetapi di bawahnya jelek.
- 4) Barang yang dihukumkan najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai, dan khamar. Sebagaimana dalam firman Allah Swt:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١١٥)

Artinya: "Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nahl : 115)⁵⁸

- 5) Jual beli sperma (mani) hewan, seperti mengawinkn seekor domba jantan dengan betina agar dapat memperoleh turunan.
 - 6) Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya.
- Jula beli seperti ini dilarang, karena barangnya belum ada dan tidak tampak.

⁵⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), h. 419

- 7) Jual beli dengan *muhāqallah*. Baqalah berarti tanah, sawah, dan kebun, maksud muhaqallah di sini ialah menjual tanam-tanaman yang masih di lading atau di sawah. Hal ini dilarang agama sebab ada persangkaan riba di dalamnya.
- 8) Jual beli dengan *mukhādarah*, yaitu menjual buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil, dan yang lainnya. Hal ini dilarang karena barang tersebut masih samar, dalam artian mungkin saja buah itu terjatuh jatuh tertiuip angin kencang atau yang lainnya sebelum diambil oleh si pembelinya.
- 9) Jual beli dengan *mulāmmasah*, yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalkan seseorang sehelai kain dengan tangannya di waktu malam atau siang hari, maka orang yang menyentuh telah membeli kain tersebut. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan kemungkinan akan menimbulkan kecurigaan bagi salah satu pihak.
- 10) Jual beli dengan *munābadzah*, yaitu jual beli dengan cara lempar melempar, seperti seseorang berkata, “*lemparkan kepadaku apa yang ada padamu nanti kulemparkan pula kepadamu apa yang ada padaku.*” Setelah terjadi lempar-melempar, terjadilah jual beli. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan tidak ada *ījab* dan *qabūl*.

11) Jual beli dengan *muzābanah*, yaitu menjual buah yang basah dengan buah yang kering, dengan bayaran padi yang basah, sedangkan ukurannya dengan dikilo sehingga akan merugikan pemilik padi kering.

12) Menentukan dua harga untuk satu barang yang diperjualbelikan. Menurut Syāfi'ī, penjualan seperti ini mengandung dua arti, pertama seperti seseorang berkata "*kujual buku ini seharga Rp 10.000 , dengan tunai atau Rp 15.000 dengan cara utang.*" Arti kedua ialah seperti seseorang berkata. "*aku jual buku ini kepadamu dengan syarat kamu harus menjual tasmu padaku.*"

d. Terlarang Sebab Syara'

Ulama sepakat membolehkan jual beli yang memenuhi persyaratan dan rukunnya. Namun demikian, ada beberapa masalah yang diperselisihkan di antara para ulama, di antaranya berikut ini.

1) Jual beli *riba*, *riba nasiah* dan *riba fadhl* adalah *fāsid* menurut ulama Hanāfiyah, tetapi batal menurut jumhur ulama. Jual beli *nasiah* atau penangguhan pembayaran, yaitu jual beli harta ribawi lain yang ada pada keduanya terdapat 'illat yang sejenis, dengan pembayaran yang ditangguhkan. *Riba fadhl* atau bunga tambahan, yaitu menukar harta yang berpotensi *riba* dengan jenis yang sama

disertai adanya penambahan pada salah satu barang yang dipertukarkan.⁵⁹

2) Jual beli dengan uang dari barang yang diharamkan

Menurut ulama Hanāfiyah termasuk *fāsid* (rusak) dan terjadi akad atas nilainya, sedangkan menurut jumhur ulama adalah batal sebab ada nash yang jelas dari *hadīths* Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah Saw. mengharamkan jual beli khamar, bangkai, anjing, dan patung.

3) Jual beli barang dari hasil pengecatan barang

Yakni mencegat pedagang dalam perjalanannya menuju tempat yang dituju sehingga orang yang mencegatnya akan mendapatkan keuntungan. Ulama Hanāfiyah berpendapat bahwa hal itu makruh tahrīm. Ulama Syāfi'iyah dan Hanabilah berpendapat, pembeli boleh *khiyār*. Ulama Mālikiyah berpendapat bahwa jual beli seperti itu termasuk *fāsid*.

4) Jual beli waktu adzan Jumat

Yakni bagi laki-laki yang berkewajiban melakukan shalat Jumat. Menurut ulama Hanāfiyah pada waktu adzan pertam, sedangkan menurut ulama lainnya, adzan ketika khatib sudah berada di mimbar. Ulama Hanāfiyah menghukuminya *makrūh tahrīm*, sedangkan ulama Syāfi'iyah menghukumi

⁵⁹Musthafa Dib Al-Bugha, *Buku Pintar Transaksi Syariah* (Damaskus: Darul Musthafa, 2009), h. 11.

shahīh haram. Tidak jadi pendapat yang masyhur di kalangan ulama Mālikiyah, dan tidak sah menurut ulama Hanabilah.⁶⁰

- 5) Jual beli dengan syarat (*Iwādh Mahjūl*), jual beli seperti ini, hampir sama dengan jual beli dengan menentukan dua harga, hampir saja disini dianggap sebagai syarat seperti seseorang berkata “*aku jual rumahku yang butut ini kepadamu dengan syarat kamu mau menjual mobilmu padaku.*” Lebih jelasnya, jual beli sama dengan jual beli dengan dua harga (arti yang kedua menurut Syāfi’ī).

- 6) Jual beli di Masjid

Imam Abu Hanīfah, Imam Mālik, dan Imam Syāfi’ī membolehkannya jual beli di masjid, tetapi memakruhkannya. Namun, Imam Ahmad mengharamkannya.⁶¹

7. Khiyar dalam Jual Beli

Secara etimologis, *khiyār* artinya boleh pilih, sedangkan menurut terminologis, yaitu hak pilih bagi salah satu atau kedua belah pihak yang melaksanakan transaksi atau membatalkan transaksi, baik pada *khiyār syarat*, *khiyār aib*, maupun *khiyār ta’yin*.⁶²

Dalam jual beli berlaku *khiyār*. *Khiyār* menurut pasal 20 ayat 8 kompilasi hukum ekonomi syariah yaitu hak pilih bagi penjual dan pembeli untuk melanjutkan atau membatalkan akad jual beli yang dilakukan.

⁶⁰Rachmat Syafe’i, *Fiqh Muamalah*...., h. 100.

⁶¹Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 137.

⁶²Mardani, *Hukum Perikatan Syariah Di Indonesia*...., h.113.

Hak *khiyār* ditetapkan syariat Islam bagi orang-orang yang melakukan transaksi perdata agar tidak dirugikan dalam transaksi yang mereka lakukan, sehingga kemaslahatan yang dituju dalam suatu transaksi tercapai dengan sebaik-baiknya. Hak *khiyār* secara hukum boleh diminta oleh pihak yang mana pun asal tidak melebihi tiga hari. Imam Muhammad dan Imam Abū Yūsuf menetapkan tiadanya batas waktu tersebut.⁶³ Status *khiyār*, menurut ulama *fikih* adalah disyariatkan atau dibolehkan karena suatu keperluan yang mendesak dalam mempertimbangkan kemaslahatan masing-masing pihak yang melakukan transaksi.

Kepemilikan hak *khiyār* dapat membatalkan jual beli dengan pengetahuan pihak yang bersangkutan, atau menyatakannya tanpa pengetahuannya. Seorang pembeli yang menentukan cacat apa pun pada barang yang dibelinya dapat membatalkan kontrak jual beli tersebut.

Adapun tujuan *khiyār* menurut syara' yaitu memberikan hak kepada para pihak agar tidak mengalami kerugian atau penyesalan di belakang hari oleh sebab-sebab tertentu yang timbul dari transaksi yang dilakukannya, baik mengenai harga, kualitas, atau kuantitas barang tersebut. Di samping itu, hak *khiyār* juga dimaksudkan untuk menjamin agar akad yang diadakan benar-benar terjadi atas kerelaan penuh dari

⁶³Muhammad Sharif Chaudry, *Sistem Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana: 2016), h. 125.

para pihak bersangkutan karena sukarela itu merupakan asas bagi sahnya suatu akad.⁶⁴

Khiyār terbagi menjadi tiga macam, yaitu: *khiyār majelis*, *khiyār syarat*, dan *khiyār 'aib*.

a. *Khiyār Majelis*

yaitu tempat transaksi, dengan demikian *khiyār Majelis* berarti hak pelaku transaksi atau meneruskan atau membatalkan akad selagi mereka berada dalam tempat transaksi dan belum berpisah. Bilamana akad berlangsung via telepon waktu *khiyār* berakhir dengan ditutupnya gagang telepon dan bilamana berlangsung via internet menggunakan program *messenger* maka waktu *khiyār* berakhir dengan ditutupnya program tersebut. Dan bila berlangsung dengan cara mengisi daftar belanja maka ijabnya dengan mengisi daftar yang kemudian dikirim ke pihak penjual, sedangkan pengiriman daftar dari pihak penjual dianggap sebagai kabul dan *khiyār* berakhir dengan terkirimnya daftar belanja yang telah diisi sebelumnya.

b. *Khiyār At-ta'yīn*

Khiyār at-ta'yīn adalah *khiyār* hak pilih bagi pembeli dalam menentukan barang yang berada kualitas dalam jual beli. Contoh adalah dalam pembelian keramik, misalnya ada yang berkualitas super (KW 1) dan sedang (KW 2). Akan tetapi, pembeli tidak mengetahui pasti mana keramik yang super dan mana keramik yang

⁶⁴Fathurrahman Djamil, *Penerapan Hukum Perjanjian dalam Transaksi di Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 48.

berkualitas sedang. Untuk menentukan pilihan itu ia memerlukan bantuan pakar keramik dan arsitek. *Khiyār* seperti ini, menurut ulama *Hanāfiyah* adalah boleh. Dengan alasan bahwa produk sejenis yang berbeda kualitas sangat banyak, yang kualitas ini tidak diketahui dengan pasti oleh pembeli, sehingga ia memerlukan bantuan seorang pakar. Agar pembeli tidak tertipu dan agar produk yang ia cari sesuai dengan keperluannya, maka *khiyār at-ta'yīn* dibolehkan.

Akan tetapi *jumhūr ulama fiqḥ* tidak menerima keabsahan *khiyār at-ta'yīn* yang dikemukakan ulama *Hanāfiyah*. Alasan mereka, dalam akad jual beli ada ketentuan bahwa barang yang diperdagangkan (*as-sil'ah*) harus jelas, baik kualitas maupun kuantitasnya. Dalam persoalan *khiyār at-ta'yīn*, menurut mereka, kelihatan bahwa identitas barang yang akan dibeli belum jelas, oleh karena itu, ia termasuk ke dalam jual beli *al-ma'dūm* (tidak jelas identitasnya) yang dilarang syara'.

c. *Khiyār syarat*

Khiyār syarat yaitu kedua belah pihak atau salah satunya berhak memberikan persyaratan *khiyār* dalam waktu tertentu. Misalnya pembeli berkata: aku beli barang ini dengan syarat aku berhak *khiyār* selama satu minggu. Maka dia berhak meneruskan atau membatalkan transaksi dalam tempo tersebut sekalipun barang itu tidak ada cacatnya. Syarat sah *khiyār syarat* menurut Yusuf al-Subaily:

- 1) Kedua belah pihak saling rela, baik kerelaanya terjadi sebelum atau saat akad berlangsung;
- 2) Waktunya jelas sekalipun jangka waktunya panjang.

Sedangkan berakhirnya masa *khiyār syarat*, ditandai dengan berakhirnya jangka waktu yang telah disepakati atau keduanya sepakat mengakhiri waktu *khiyār* sebelum berakhirnya yang disepakati sebelumnya.

d. *Khiyār ‘aib*

Khiyār ‘aib yaitu hak pilih untuk meneruskan atau membatalkan akad dikarenakan terdapat cacat pada barang yang mengurangi harganya. Hal ini disyariatkan agar tidak terjadi unsur menzalimi dan menarangkan prinsip jual beli harus suka sama suka (*rida*).⁶⁵

Dasar *khiyār ‘aib* ialah Qs. An-Nisa (4): 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَ

حِيمًا (٢٩)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan

⁶⁵Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*...., h. 106.

janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa : 29)⁶⁶

e. *Khiyār Ru'yah*

Khiyār ar-ru'yah adalah hak bagi orang yang hendak memiliki barang untuk meneruskan atau tidak ketika melihat tempat transaksi yang sebelumnya tidak diketahui.

f. *Khiyār nāqd*

Khiyār nāqd yaitu jual beli yang dilakukan oleh dua orang dengan syarat bila pembeli tidak melakukan *khiyār* ini dalam waktu tertentu, maka tidak terjadi jual beli antara keduanya. Dengan ungkapan lain, menjual suatu barang berdasarkan bahwa si pembeli akan membayar harga barang tersebut pada masa yang disetujui semasa akad. Kemudian tiba-tiba pembeli gagal membayar pada masa yang ditetapkan, maka penjual berhak membatalkan jual beli tersebut, begitu juga sekiranya pembeli meninggal dalam masa berjalannya *khiyār nāqd*, maka akad tersebut dengan sendirinya batal.

g. *Khiyār wasf*

Khiyār wasf adalah memilih membatalkan (*fasakh*) atau meneruskan jual beli pada saat ditemukan bahwa barang yang dibeli tersebut tidak sesuai dengan sifat-sifat yang dikehendaknya. Dalam hal demikian, pembeli boleh memilih antara membatalkan akad jual

⁶⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*...., h. 122.

beli itu atau meneruskannya dengan harga yang ditetapkan semasa akad.

Menurut para ahli *fiqīh*, *khiyār wasf* boleh diwarisi. Oleh karena ketika pembeli meninggal sebelum melihat barang yang dibelinya, kemudian barang itu diserahkan kepada ahli warisnya dan terdapat sifat-sifat yang tidak sesuai dengan yang telah disepakati oleh yang meninggal, maka ahli waris berhak membatalkan akad jual beli tersebut. Dengan demikian, *khiyār wasf* dengan sendirinya batal sekiranya pembeli bertindak terhadap barang tersebut sebagaimana hak miliknya sendiri.⁶⁷

8. Manfaat dan Hikmah dalam Jual Beli

Berlandaskan kepada falsafah hidup Muslim: “sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku karena Allah”, maka setiap usaha apapun yang halal tidak terlepas daripada tujuan memperoleh Ridha Allah Swt. Demikianlah, falsafah hidup saudagar Muslim yang beriman dan bertaqwa, berniaga, berjual-beli atau melakukan gerak dalam bisnis, mata hatinya selalu terarah kepada tujuan filosofis yang luhur itu.

Dalam aktivitas jual beli terdapat unsur tolong menolong, di mana pihak penjual mencari rezeki dan mencari keuntungan dari hasil

⁶⁷Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam....*, h. 173.

penjualannya barangnya, sedangkan pembeli terpenuhi kebutuhan hidupnya.⁶⁸

Di samping itu, jual beli juga menghindarkan seseorang dari penguasaan harta secara tunggal atau agar harta itu tidak berputar atau beredar di lingkungan orang-orang kaya saja dan juga agar umat manusia terutama yang beriman terhindar dari perbuatan saling memakan harta dengan cara-cara yang batal.⁶⁹

Pada dasarnya mereka juga mencari untung dan laba sebagai mana saudagar-saudagar pada umumnya, tetapi tidaklah menjadikan keuntungan materil itu sebagai tujuan akhir. Keuntungan atau laba yang diperolehnya akan dijadikan sebagai sarana *taqarrub*, mendekatkan diri kepada Allah swt. saudagar Muslim dalam melakukan aktivitas dagangnya dihayati oleh fungsi hidup yang digariskan Allah dalam *Al-Qur'an*, yakni menghambakan diri kepada Allah swt.:⁷⁰

Firman Allah Swt. :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat : 56)⁷¹

⁶⁸Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 177.

⁶⁹*Ibid.*, h. 178.

⁷⁰Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam* (Diponogoro, 1999), h. 41.

⁷¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*..., h. 862

Manfaat dan hikmah yang dapat diperoleh dari transaksi jual beli antara lain:

- a. Antara penjual dan pembeli dapat merasa puas dan berlapang dada dengan jalan suka sama suka.
- b. Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta yang diperoleh dengan cara batil.
- c. Dapat memberikan nafkah bagi keluarga dari rizki yang halal.
- d. Dapat ikut memenuhi hajat hidup orang banyak (masyarakat).
- e. Dapat membina ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan bagi jiwa karena memperoleh rizki yang cukup dan menerima dengan ridha terhadap anugerah Allah SWT.
- f. Dapat menciptakan hubungan silaturrahim dan persaudaraan antara penjual dan pembeli.⁷²

Menurut al-Jazairi, hikmah disyariatkan jual beli ialah seorang Muslim bisa mendapatkan apa yang dibutuhkan dengan sesuatu yang ada di tangan saudaranya tanpa kesulitan yang berarti. Dengan kata lain hikmah dibolehkannya jual beli adalah menghindarkan manusia dari kesulitan dalam bermuamalah dengan hartanya.⁷³ Sedangkan hikmah jual beli menurut As Shan'ani adalah bahwa kebutuhan manusia tergantung dengan apa yang ada pada orang lain; sedangkan temannya itu terkadang tidak mau memberikannya kepada orang lain. Maka

⁷²Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*...., h. 122

⁷³ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 194.

dalam syariat jual beli terdapat sarana untuk sampai kepada maksud itu, tanpa dosa.⁷⁴

B. Layanan Internet @Wifi.id

1. Pengertian Wifi

Wifi (*Wireless Fidelity*) merupakan teknologi *wireless* yang populer digunakan untuk menghubungkan antar computer, *smartphone*, laptop dan perangkat lainnya, serta menghubungkan computer dan perangkat lain ke internet atau ke jaringan kabel (*ethernet*) LAN.⁷⁵

2. Jenis-Jenis Layanan @Wifi.id

Adapun jenis-jenis Layanan @wifi.id yang memiliki 2 metode pembayaran untuk akses, yaitu:

a. Tidak membayar

Akses internet @wifi.id dengan metode pembayaran tidak membayar memiliki batasan-batasan akses kepada para pengguna, diantaranya yaitu:

1. Menggunakan SSID [free@wifi.id](#)
2. Login SSID [free@wifi.id](#) tanpa registrasi
3. Kecepatan akses terbatas max 512 kbps
4. Hanya bisa digunakan untuk *browsing*
5. Tidak bisa menggunakan layanan yang berbasis VoIP

⁷⁴ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah*...., h. 111.

⁷⁵ Ramadhan Adi Nugraha, "Analisis Kepuasan Pelanggan Terhadap Layanan Internet @Wifi.id" (Studi Kasus PT. Telkom Witel Yogyakarta), *Tugas Akhir*, Fakultas Teknologi Industri UII Yogyakarta 2016, h. 17.

6. Setiap 15 menit dilakukan pemutusan akses, sehingga jika pelanggan masih menghendaki koneksi maka harus melakukan browsing kembali.⁷⁶

b. Berbayar

a) Untuk pelanggan yang belum berlangganan layanan data, akses ke @wifi.id dapat dilakukan dengan cara membeli paket (*unlimited*) yang menggunakan *digital voucher* sebagai alat bayar.

b) Untuk pelanggan IndiHome, akses ke @wifi.id dapat dilakukan dengan cara:

1. Registrasi untuk mendapatkan username dan password wifi.id seamless dengan cara mengisi lengkap form yang ada di <https://my.telkom.co.id/registrasi-seamless.php>
2. Username dan password akan dikirim ke email ataupun nomor handpone yang telah di isi ketika melakukan registrasi
3. Melakukan aktivasi untuk mendapatkan autoconnect @wifi.id dengan cara mengisi Telkom ID, username, password, dan jenis device yang dipakai, kemudian pilih Login pada welcome page IndiHome melalui SSID @wifi.id.
4. Konfirmasi billing berupa pop up message seperti; “apa anda yakin akan menambahkan tagihan bulanan IndiHome anda sebesar Rp 10.000 untuk layanan *Wifi Autoconnect*?” akan muncul, kemudian pilih OK.

⁷⁶, h. 18-19.

C. Tinjauan Pustaka

Dari beberapa penelitian dan pembahasan terdahulu yang telah ditelusuri oleh peneliti, ternyata tidak ditemukan hal-hal yang konkrit membahas atau meneliti apa yang dibahas dan diteliti oleh peneliti. Terkait hal kasus yang diteliti oleh peneliti, maka peneliti mengambil beberapa sumber yang berkaitan tentang pemanfaatan fasilitas *free wifi* menggunakan jual beli *id wifi*, sebagai berikut:

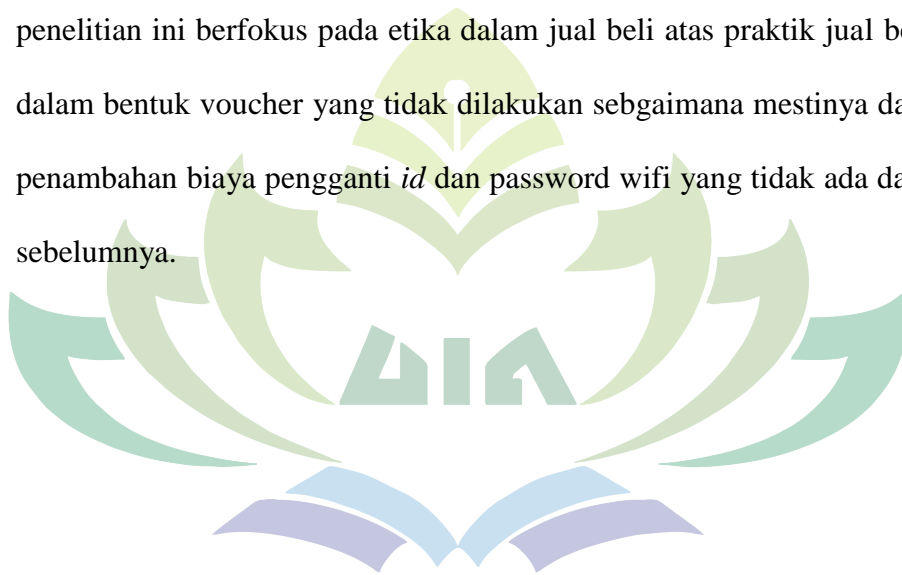
Pertama yang ditulis oleh Rahmawati tahun 2016 “tinjauan hukum Islam terhadap jual beli *wifi.id* di PT Telkom jalan Sultan Agung no.23 Ponorogo”. Fokus penelitian ini adalah tentang praktik jual beli *wifi i.d* baik mengenai harga dan batas waktu berlakunya penggunaan voucher *wifi i.d* tersebut, dimana pengguna tidak bisa masuk ke situs *wifi i.d* karena batas waktu yang telah ditentukan padahal batas waktu tersebut belum semuanya terpakai. Dalam hal ini pengambilan keuntungan dan batas waktu voucher *wifi i.d* tersebut diperbolehkan dalam hukum Islam karena telah memenuhi syarat-syarat jual beli dalam Islam.⁷⁷

Kedua yang ditulis oleh Ahmad Muzaki tahun 2018 “tinjauan hukm Islam terhadap jual beli *wifi BB_NET* (Antika Link) di desa Paringan kecamatan Jenangan kabupaten Ponorogo”. Penelitian ini berfokus pada pada aspek perjanjian jual beli yang harus diketahui secara jelas. Kemudian pada penelitian ini menyangkut pada penyelesaian wanprestasi dalam jual beli wifi

⁷⁷ Rahmawati, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Wifi.Id Di PT Telkom Jalan Sultan Agung No.23 Ponorogo*.

seperti sinyal buruk, meninggikan daerah penangkap sinyal atau AP (access point), serta menambah repeater atau tempat pancar ulang yang bisa diakses pelanggan.⁷⁸

Sedangkan dalam penelitian yang berjudul “pemanfaatan fasilitas *free wifi* menggunakan jual beli *id wifi* menurut perspektif hukum Islam di indomaret jensu pringsewu 4 Kelurahan Pringsewu barat, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu” berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang mana penelitian ini berfokus pada etika dalam jual beli atas praktik jual beli *id wifi* dalam bentuk voucher yang tidak dilakukan sebagaimana mestinya dan adanya penambahan biaya pengganti *id* dan password wifi yang tidak ada dalam akad sebelumnya.



⁷⁸ Ahmad Muzaki, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Wifi BB_NET (Antika Link) Di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 3
- Adi wawancara dengan pegawai *Indomaret*, 14 Maret 2020
- Ahmad Musthafa Al-Mraghy, *Terjemah Tafsir AL-Maraghy, juz III*, (Mesir: Musthafa AL-Babi AL-Halabi, 1394 H/1974 M)
- Aji, wawancara dengan pegawai *Indomaret*, Pringsewu, 23 Maret 2020
- Alul, wawancara dengan pembeli *voucher wifi*, Pringsewu, 25 Maret 2020
- Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2003)
- Andi Intan Cahyani, *Fiqh Muamalah*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013)
- Arrazi, wawancara dengan pembeli *voucher wifi*, 16 Maret 2020
- Asraf Muhammad Dawwabah, *Meneldani Keunggulan Bisnis Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008)
- Ayu, wawancara dengan pegawai *Indomaret*, 25 Maret 2020
- Ayu, wawancara, Pringsewu, 25 Maret 2020
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994)
- Departemen Agama RI, *Al - Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Bintang Indonesia , 2011)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011)
- Dewi wawancara dengan pegawai *Indomaret*, 20 Maret 2020
- Dipo, wawancara dengan pembeli *voucher wifi*, 16 Maret 2020
- Dja'far Amir, *Ilmu Fiqih*, (Solo: Ramadhani, 1991)
- Doni Armanda, wawancara dengan pembeli *voucher wifi*, 23 Maret 2020

Eka Nuraini Rachmawati dan Ab Mumin Bin Ab Ghani, “Akad Jual Beli dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia”. *Jurnal Al-Adalah*, (Vol. XII, No. 4, Desember 2015)

Ensiklopedi Hukum Islam, Editor Abdul Azis Dahlan...(Et.Al.). Cet. I, (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1996)

Fani, wawancara dengan pembeli *voucher wifi*, Pringsewu, 23 Maret 2020

Fathurrahman Djamil, *Penerapan Hukum Perjanjian dalam Transaksi di Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013)

Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015)

Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam* (Diponogoro, 1999)

Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)

Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Cet. VI (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)

Herman, wawancara dengan pegawai *Indomaret*, 23 Maret 2020

Ibrahim, *Penerapan Fikih*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004)

Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi* (Jakarta: Kencana, 2015)

Karyawan Indomaret, wawancara, Pringsewu, 23 Maret 2020

M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*, ed. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).Cet. I

Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah*, Cet. I (Yogyakarta: Jogja Great Publisher, 2010)

Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Cet. III, (Jakarta : Prenamedia Group, 2015)

Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Cet. III, (Jakarta : Prenamedia Group, 2015)

Misbahuddin, “E-Commerce dan Hukum Islam”. *artikel scholar*. 2012

Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

- Mohammad Rusfi , “Fi Isafat Harta: Pri nsi p Hukum I slam Terhadap Hak Kepemilikan Harta”. *Jurnal Al- ‘Adalah* , Vol. 13 No. 2 (Desember 2016)
- Muhammad Sharif Chaudry, *Sistem Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana: 2016)
- Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, 2003)
- Musthafa Dib Al-Bugha, *Buku Pintar Transaksi Syariah* (Damaskus: Darul Musthafa, 2009)
- Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007)
- Oni Sahroni, Hasanuddin, *Fikih Muamalah Dinamika Teori Akad Dan Implementasinya Dalam Ekonomi Syariah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016)
- Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2009)
- Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001)
- Rama, wawancara dengan pembeli *voucher wifi*, Pringsewu, 23 Maret 2020
- Ramadhan Adi Nugraha, “Analisis Kepuasan Pelanggan Terhadap Layanan Internet @WiFi. Id” (On-line) tersedia di: <https://scholar.google.com> (29 Oktober 2019).
- Ringkasan Shahih Bukhari II; M. Nashiruddin Al-Albani, Penerjemah: Abdul Hayyie Alkattani, dan A. Ikhwan, Lc (Cet. 1) Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Rio Januar wawancara dengan pembeli *voucher wifi*, 14 Maret 2020
- Risky, wawancara dengan pembeli *voucher wifi*, 21 Maret 2020
- Roni Dwi Saputra, wawancara dengan manager *Indomaret*, Pringsewu, 25 Maret 2020
- Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip Dan Implementasinya Pada Sektor keuangan Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
- Saleh Al-Fauzan, *Fi q i h Sehari -Hari* (Jakarta: Gema I nsani Press, 2005)

Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-Hari* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)

Shalah Ash-Shawi dan Abdullah Al-Muslih, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, Terjemah Abu Umar Basyir, (Jakarta : Darul Haq, 2008)

Siti Mahmudah, *Historisitas Syari'ah: Kritik Relasi-Kuasa Khalil Abdul Karim* (Yogyakarta: LKS,2016)

Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010)

Sulaiman Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014)

Veithzal Rivai, Arifiandy Permata Veithzal, Marisa Greace Haquenfawzi, *Islamic Transaction Law In Business Dari Teori Ke Praktik*,(Jakarta : Bumi Aksara, 2011)

Widia, wawancara dengan pegawai *Indomaret*, Pringsewu, 24 Maret 2020

